

**ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO  
TOKOH MASYARAKAT TRADISI SYAWALAN  
ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA  
DI KOTA PEKALONGAN**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Nuken Tadzkiroh Lekso  
13020213410020**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2016**

TESIS

ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO TOKOH MASYARAKAT  
TRADISI SYAWALAN ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA  
DI KOTA PEKALONGAN

Disusun oleh

Nuken Tadzkiroh Lekso  
13020213410020

Telah disetujui oleh Pembimbing  
Penulisan Tesis pada Tanggal 29 Januari 2016

Pembimbing

J. Herudjati Purwoko, Ph.D  
NIP. 195303271981031006

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik

Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001

TESIS

ALIH KODE DALAM TEKS PIDATO TOKOH MASYARAKAT  
TRADISI SYAWALAN ACARA PEMOTONGAN LOPIS RAKSASA  
DI KOTA PEKALONGAN

Disusun oleh

Nuken Tadzkiroh Lekso  
13020213410020

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis  
Pada tanggal 16 Februari 2016  
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

J. Herudjati Purwoko, Ph.D

---

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum

---

Penguji II

Dr. Suharno, M.Ed

---

Penguji III

Dr. M. Suryadi, M.Hum

---

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

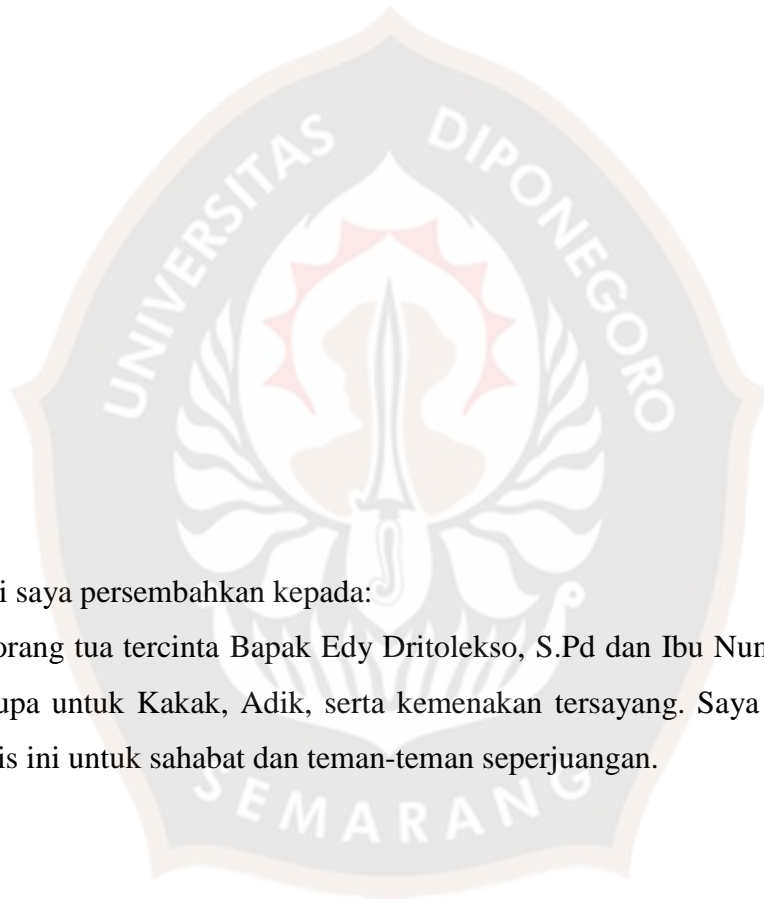
Semarang, 1 Februari 2016

Nuken Tadzkiroh Lekso



## MOTO DAN PERSEMBAHAN

Barangsiapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya” (HR. Muslim)



Tesis ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta Bapak Edy Dritolekso, S.Pd dan Ibu Nunuk Endahyani.

Tidak lupa untuk Kakak, Adik, serta kemenakan tersayang. Saya persembahkan pula tesis ini untuk sahabat dan teman-teman seperjuangan.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas izin serta karunia-Nya, maka penyusunan tesis yang berjudul “Alih Kode Dalam Pidato Tokoh Masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa Di Kota Pekalongan” ini dapat diselesaikan dengan baik. Hal ini tidak lepas dari segala dukungan serta doa dari kedua orang tua dan keluarga yang selalu senantiasa menyertai langkah saya. Terwujudnya penulisan tesis ini tidak terlepas dari bentuk dukungan berupa materi, bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku ketua program studi Magister Ilmu Linguistik. Terimakasih atas segala perhatian, dukungan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum, selaku sekretaris program studi Magister Ilmu Linguistik. Terima kasih atas bimbingan ilmu dan moral yang diberikan kepada penulis.
3. J. Herudjati Purwoko, Ph.D selaku dosen pembimbing tesis. Terima kasih atas segala perhatian, bimbingan, serta ilmu yang diberikan kepada penulis; sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Dr. Nur Hayati, M.Hum selaku Tim Penguji, serta segenap dosen Magister Ilmu Linguistik yang telah memberikan segala bimbingan dan ilmu kepada penulis.
5. Seluruh staf dan karyawan Magister Linguistik UNDIP yang telah memberikan kemudahan dalam memberikan pelayanan administrasi.
6. Edy Dritolekso, S.Pd., dan Nunuk Endahyani, ayahanda serta ibunda tercinta yang sangat menyayangi penulis dalam memberikan semua bentuk dukungan moral, spiritual, dan finansial; serta dengan sabar mendukung penulis untuk terus maju dalam menuntut ilmu. Curahan kasih sayang, kesabaran, dan doa selalu mereka panjatkan kepada Allah SWT demi kelancaran studi penulis.

7. Teman-teman seperjuangan Magister Linguistik Universitas Diponegoro; Ika, Mbak Wuri, Tohom, Dian, Aveny, Vertnad, Dicky, Mas Faqih, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan canda tawa kalian.

Penulisan tesis ini jauh dari kata sempurna masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis harapkan adanya masukan, saran, dan kritik untuk perbaikan tesis ini. Dengan demikian, penulis berharap agar penyusunan tesis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan.



Semarang, 1 Februari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xii
INTISARI .....	xiii
<b>BAB 1</b> PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	5
1.6 Definisi Operasional .....	6
1.7 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II</b> TINJAUAN PUSTAKA .....	9
2.1 Kajian Pustaka .....	9
2.2 Landasan Teoretis .....	15
2.1.1 Teori Sociolinguistik .....	15
2.1.2 Masyarakat Tutur .....	17
2.1.3 Kedwibahasaan .....	18
2.1.4 Ragam Bahasa .....	19
2.1.5 Alih Kode .....	23
2.1.6 Faktor Penyebab Alih Kode .....	27

2.1.7	Teks .....	28
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	30
3.2	Data dan Sumber Data .....	31
3.3	Teknik Penyediaan Data .....	32
3.4	Metode dan Teknik Analisis Data .....	33
3.5	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data .....	35
3.6	Prosedur Penelitian .....	36
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
4.1	Wujud Ragam Bahasa .....	37
4.1.1	Bahasa Indonesia .....	38
4.1.2	Bahasa Jawa .....	39
4.1.3	Bahasa Arab .....	40
4.1.4	Bahasa Inggris .....	42
4.2	Bentuk Alih Kode .....	43
4.2.1	<i>Inter-Sentential</i> .....	43
4.2.2	<i>Intra-Sentential</i> .....	52
4.2.3	<i>Situational Switching</i> .....	65
4.2.4	<i>Metaphorical Switching</i> .....	73
4.3	Faktor Penyebab Alih Kode .....	86
4.4.1	Memenuhi Kebutuhan Yang Bersifat Linguistik ...	86
4.4.2	Mengutip Kalimat Orang Lain .....	87
4.4.3	Menyebutkan Orang Dalam Pembicaraan .....	89
4.4.4	Mempertegas Pesan Pembicaraan .....	91
4.4.5	Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok ...	92
4.4.6	Latar Interaksi .....	94
4.4.7	Partisipan .....	95
4.4.8	Topik Percakapan .....	97

BAB V	PENUTUP .....	99
5.1	Simpulan .....	99
5.2	Saran .....	101
DAFTAR PUSTAKA	.....	102
LAMPIRAN	.....	106



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Klasifikasi Data Tuturan .....	106
Lampiran 2	Transkrip Rekaman Video .....	115



## ***ABSTRACT***

This research aims to describe code switching and the factors of making code switching in the speech of public figure in “Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa”. The research data are the transcripts of video recording in 2010, 2011, 2012, and 2014. The sources of data are the verbal utterances in form of video recording. The data were compiled with documenting technique, observation technique, and note taking technique. Purposive sampling was used to choose the sample of research. Then, the data were analyzed using referential method with determinant constituent selection (*pilah unsur penentu/ PUP*). The research results in four languages varieties used by participants in their speech namely Indonesian, Javanese (*ngoko* and *krama*), Arabic, and English. Indonesian is not only used as the speaker’ main language but also as the connector language among some languages used. Javanese has its own position because both the speaker and the majority of people are native speakers of Javanese, thus Javanese has a big domination in the participant’s speech. Syawalan tradition is the formal program in the religious domain, so the use of Arabic also emerges in the speech not only in form of pray but also in form of words and phrases. The Major also used English in his speech, the emergence of English words is few or only spontaneous words insertion. The grammatical forms of code switching are inter-sentential and intra-sentential switching. Inter-sentential switching happens among some sentences. The dominant change of this type switching is the switching from Indonesian to Javanese. Intra-sentential switching emerges in form of words and phrases. The classifications of code switching based on the function are situational switching and metaphorical switching. Situational switching occurs because of external factors such as the change of topic situation, participant, and culture social status. Metaphorical switching emerges to show that the speaker does code switching as for rethorical reason. The utterance delivered with implied meaning. The factors of conducting code switching are to meet the linguistic needs, quote someone’s utterance, mention someone as the topic of utterance, emphasize the utterance, and show community identity marker.

**Key Words:** code switching, speech, syawalan tradition, causative factor of code switching.

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan alih kode dan faktor penyebab alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat Tradisi Syawalan acara pemotongan lopis raksasa. Data penelitian ini berupa transkrip rekaman video tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014. Sumber data berupa tuturan verbal dalam bentuk rekaman video *soft copy* dan kaset VCD (*Video Compact Disk*). Teknik penyediaan data menggunakan studi kepustakaan dengan teknik dokumen atau arsip, teknik simak, teknik catat. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan metode padan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Hasil penelitian menunjukkan empat ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam berpidato yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dalam tingkat tutur *ngoko* dan *krama*, bahasa Arab, serta bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia selain sebagai bahasa utama, peran bahasa ini menjembatani bahasa lain yang digunakan. Bahasa Jawa memiliki peran tersendiri karena masyarakat mayoritas penutur Jawa asli, maka penggunaannya cukup mendominasi dalam pidato. Acara Tradisi Syawalan merupakan acara formal dalam ranah keagamaan, maka pemakaian bahasa Arab seringkali digunakan baik berupa bentuk doa maupun hanya sebatas kata dan frasa. Bahasa Inggris sedikit digunakan oleh Walikota. Bahasa Inggris muncul hanya berupa serpihan atau penyisipan kata yang dituturkan secara tidak sengaja. Bentuk alih kode dari segi gramatikal yaitu *inter-sentential* dan *intra-sentential*. Alih kode *inter-sentential* terjadi di antara beberapa kalimat. Alih kode *intra-sentential* terjadi di dalam kalimat dengan identifikasi berupa bentuk kata dan frasa. Bentuk alih kode dari segi fungsi yaitu *situational switching* dan *metaphorical switching*. *Situational switching* terjadi karena adanya faktor-faktor eksternal yaitu perubahan situasi topik, partisipan, dan status sosial budaya. *Metaphorical switching* menunjukkan penutur melakukan alih kode untuk alasan retorika. Tuturan yang disampaikan mempresentasikan makna tersirat. Faktor penyebab alih kode yaitu memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, mengutip kalimat orang lain, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan, mempertegas pesan pembicaraan, menandai dan menegaskan identitas kelompok.

Kata kunci: alih kode, pidato, tradisi syawalan, faktor penyebab alih kode.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tradisi Syawalan dengan perayaan pemotongan lopis raksasa atau dapat disebut juga “Krapyakan” merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Acara tradisi Syawalan dilaksanakan di Krapyak Kidul Gang 8 Pekalongan. Tepat hari ke tujuh di bulan Syawal setelah Hari Raya Idul Fitri yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menggelar *open house* menerima para tamu. Masyarakat akan berbondong-bondong berkunjung ke Krapyak pada tanggal 8 Syawal dan tradisi ini terpelihara turun-temurun. Lopisan berasal dari kata lopis yakni sejenis makanan yang terbuat dari beras ketan. Jika, beras ketan dimasak dengan waktu yang cukup lama akan menghasilkan makanan yang sudah merekat menjadi satu, sehingga di filosofikan sebagai perekat tali silaturahmi. Tradisi Syawalan merupakan sebuah tradisi bagi umat Islam yang berada di Pekalongan dengan diiringi proses pemotongan “Lopis Raksasa” sebagai simbol silaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan masyarakat Pekalongan.

Tradisi Syawalan merupakan fenomena budaya yang mencerminkan salah satu cara komunikasi antarwarga dari berbagai lapisan masyarakat. Tidak hanya dari masyarakat Pekalongan sendiri, namun banyak dari luar wilayah Pekalongan dan sekitarnya yang terlibat dalam tradisi ini. Selama prosesi acara diisi dengan pidato maupun sambutan dari Walikota dan sesepuh tradisi yang memiliki peran penting dalam tradisi Syawalan. Di dalam acara tersebut para tokoh penting yang

berpidato memiliki kuasa untuk menggunakan bahasa sesuai dengan partisipan, situasi, topik, status sosial budaya dan fungsinya. Bilamana tokoh penting seperti Walikota beserta jajarannya menggunakan bahasa Indonesia, terkadang menyisipkan bahasa Jawa atau dialek Pekalongan sebagai bentuk keakraban dengan masyarakat. Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam tradisi Syawalan selalu menggunakan doa-doa berbahasa Arab sebagai wujud rasa syukur, dan dilanjutkan menggunakan bahasa Indonesia yang terkadang beralih ke bahasa Jawa sebagai cara berkomunikasi untuk lebih dekat dengan masyarakatnya. Jadi, mereka memiliki hak untuk memilih bahasa sesuai dengan situasi dan norma kebudayaan sebagai bentuk komunikasi.

Hakikatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan partisipan, topik, dan situasinya. Fenomenanya saat ini banyak dari mereka menguasai dua bahasa bahkan lebih, yakni bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing. Penutur Jawa yang masih mempertahankan bahasa ibu sebagai identitas daerahnya menganggap bahasa Jawa memegang peranan penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Menurut kajian sociolinguistik penguasaan lebih dari satu bahasa dikategorikan sebagai bilingual, dan lebih dari dua bahasa disebut sebagai multilingual. Fenomena ragam bahasa dan alih kode dalam masyarakat bilingual dan multilingual menjadi gejala kebahasaan yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Tidak hanya dari segi kebahasaan saja, tetapi dari segi sosial budaya yang

berkaitan erat dengan munculnya ragam bahasa. Setiap anggota masyarakat mau tidak mau harus memilih bahasa atau ragam bahasa untuk dipakai dalam interaksi tertentu (Rokhman, 2009:27). Pemakaian bahasa pada dasarnya disesuaikan dengan kondisi atau situasi penerima bahasa, misalnya pada acara resmi keagamaan para penutur Jawa akan secara sadar menggunakan ragam bahasa Indonesia. Lalu, pada situasi tidak resmi atau informal mereka akan menggunakan bahasa daerah. Terkadang pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia mendapat penyisipan bahasa daerah dengan tujuan tertentu, namun hal itu bergantung pada latar belakang sosial budaya partisipannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ragam bahasa menggambarkan identitas sosial dan budaya peserta tutur.

Penelitian berfokus pada ujaran peserta tutur yang memiliki ragam bahasanya masing-masing dan digunakan sesuai dengan kebutuhan. Di dalam tradisi Syawalan acara Pematangan Lopis Raksasa terdapat empat bahasa yang digunakan oleh peserta tuturnya, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Arab serta bahasa Inggris. Jelas bahwa acara tradisi ini termasuk dalam acara resmi atau formal, sehingga penggunaan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Akan tetapi, para pejabat tinggi dan sesepuh ketika berbicara selalu menyisipkan bahasa Jawa sebagai bentuk keakraban dengan masyarakatnya yang hadir. Ragam bahasa Arab penggunaannya tidak hanya dalam bentuk doa-doa, namun terdapat bentuk kata maupun frasa yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Bahasa-bahasa yang digunakan oleh Walikota dan sesepuh tradisi

sebagai bentuk komunikasi terhadap masyarakat untuk tetap menjaga tradisi Syawalan ini.

Berdasarkan fenomena kebahasaan pada pidato tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa ditemukan rumusan masalah dari hasil pengamatan selama proses penelitian. Gejala kebahasaan yang muncul dalam pidato tokoh masyarakat diamati pula dengan mempertimbangkan teori dan metode yang digunakan untuk menganalisis. Berikut dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimana bentuk alih kode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan.
2. Apa faktor penyebab tokoh masyarakat melakukan alih kode dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disebutkan sebelumnya tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk alih kode yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam acara Pemotongan Lopis Raksasa.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab alih kode yang dilakukan oleh tokoh masyarakat ketika berpidato.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut, dapat ditarik manfaat pada penelitian ini sebagai berikut.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan deksripsi mengenai wujud ragam bahasa dan alih kode, serta faktor penyebab para tokoh masyarakat melakukan alih kode dalam Tradisi Syawalan acara Pematangan Lopis Raksasa. Penelitian ini dapat memberikan data dasar bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, serta para pemerhati linguistik.

Secara teoretis, penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori kebahasaan dan menambah khasanah penelitian sociolinguistik yang memusatkan perhatiannya pada alih kode dalam pidato tokoh masyarakat.

#### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah alih kode dan faktor penyebab alih kode yang dituturkan oleh tokoh masyarakat dalam bentuk pidato pada Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa. Banyak fenomena bahasa dan sosial budaya yang muncul dalam pidato tokoh masyarakat pada acara tradisi, namun penelitian ini dibatasi pada bentuk alih kode dan faktor penyebab alih kode. Bentuk alih kode berupa pada tataran gramatikal (*inter-sentential* dan *intra-sentential*) serta fungsi (*situational switching* dan *metaphorical switching*). Pada faktor penyebab alih kode menggunakan daftar susunan yang dibuat oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122). Data rekaman video Tradisi Syawalan

Acara Pematangan Lopis Raksasa dibatasi pada empat tahun terakhir (2010, 2011, 2012, dan 2014).

## 1.6 Definisi Operasional

Berikut adalah definisi operasional yang bertujuan untuk memperjelas deksripsi mengenai istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

Sosiolinguistik : *Sociolinguists study the relationship between language and society* (Holmes, 2001:1).

Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Masyarakat Tutur : Masyarakat tutur istilah yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa atau ahli sosiolinguistik yang merujuk pada masyarakat berdasarkan bahasa (Hudson, 1996:24).

Kedwibahasaan : Definisi sederhana mengenai bilingual adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional pada bahasa kedua (Spolsky, 1998:45).

Ragam Bahasa : Hudson (1996:22) berpendapat bahwa apa yang membuat ragam bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu karena keterlibatan unsur linguistik di dalamnya. Jadi, kita dapat mengartikan ragam bahasa sebagai satun unsur linguistik yang sama dengan distribusi sosial.

Alih Kode : Pemakaian secara bergantian dua bahasa yang sama mungkin lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya-gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual (Rahardi, 2010:25).

Teks : Teks adalah suatu bentuk pertukaran (peralihan/pergantian); dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara (Halliday dan Hasan, 1994:15). Teks dapat berupa bentuk verbal (lisan) maupun non verbal (tulisan).

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Bab I : bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematikan penulisan.

Bab II : bab ini berisi tinjauan pustaka dan landasan teoretis untuk penelitian. Tinjauan pustakan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian relevan yang sudah dilakukan sebelumnya. Landasan teori mengenai sosiolinguistik, masyarakat tutur, kedwibahasaan, ragam bahasa, alih kode, faktor penyebab alih kode, dan teks yang mencakup tuturan verbal seperti pidato.

- Bab III : menjelaskan mengenai jenis penelitian, data dan sumber data, metode penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode penyajian hasil analisis data, serta prosedur penelitian.
- Bab IV : membahas mengenai hasil dan pembahasan. Subbab bab IV adalah wujud ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh masyarakat dalam Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Subbab berikutnya mengenai bentuk alih kode meliputi dari segi struktur gramatikal berupa alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential*. Dari segi fungsi berupa *situational switching* dan *metaphorical switching*. Pada subbab terakhir membahas mengenai faktor penyebab penutur melakukan alih kode di antaranya memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik, mengutip kalimat orang lain, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan, mempertegas pesan pembicaraan, menandai dan menegaskan identitas kelompok. Terdapat faktor lain yang umum melatarbelakangi penutur melakukan alih kode yaitu latar interaksi, partisipan, dan topik interaksi.
- Bab V : membahas mengenai hasil penelitian yang dibentuk dalam simpulan dan memberikan saran baik untuk pembaca, pemerhati bahasa, pendidik, dan peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa dengan penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Alih kode merupakan kajian perspektif sosiolinguistik. Penelitian yang berkenaan dengan alih kode telah banyak dilakukan, namun dengan objek tuturan pidato pada tokoh masyarakat dalam acara tradisi keagamaan belum banyak dilakukan. Pustaka yang relevan untuk mendasari penelitian ini meliputi beberapa hasil tulisan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat permasalahan mengenai alih kode antara lain; Sutrisni (2005), Marnoto (2007), Sudono (2011), Fathurrohman (2013), Kholis (2015), Wardani (2015), Ahmad dan Kustanti (2015).

Sutrisni (2005) dalam tesisnya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual Beli di Pasar Johar Semarang”. Di dalam tesisnya ia mengkaji mengenai alih kode dan campur kode pada interaksi jual beli di pasar Johar. Mengungkap faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan alih kode dan campur kode, serta fungsi melakukan alih kode dan campur kode. Hasil analisisnya terdapat dua macam bentuk alih kode, berupa alih kode yang berwujud alih bahasa dan alih tingkat tutur. Wujud alih bahasa meliputi alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia maupun bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pada alih tingkat tutur meliputi tingkat tutur *ngoko* ke *krama* maupun tingkat tutur *krama* ke *ngoko*. Campur kode berupa campur kode intern dan ekstern. Campur

kode internal berwujud kata, frasa, dan pengulangan kata. Campur kode eksternal berupa bahasa Arab dan bahasa Cina. Terdapat delapan faktor yang menyebabkan alih kode, seperti kemarahan pada pembeli, mempunyai maksud tertentu, menyesuaikan kode yang dipakai pembeli, bercanda, basa-basi, dan lainnya. Fungsi alih kode pada tingkat tutur halus seperti *krama* untuk menunjukkan kesopanan tinggi. Tingkat tutur menengah seperti *madya* untuk menunjukkan kesopanan yang sedang. Pada tingkat tutur biasa seperti *ngoko* menunjukkan rasa kesopanan yang rendah. Adapun dua faktor campur kode yaitu identifikasi peranan dan identifikasi ragam. Fungsi campur kode yaitu untuk menjelaskan dan untuk menghormati pembeli.

Pada tahun 2007, Marnoto menulis penelitiannya dalam bentuk tesis yang berjudul “Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Muda Jawa di Kabupaten Blora”. Pada penelitiannya mengungkapkan ragam bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga muda dan apa saja karakteristik bahasa yang digunakan untuk komunikasi antara orang tua dengan anak, serta faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penggunaan ragam bahasa. Hasil analisisnya, ragam bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa mencakup ragam *ngoko lugu*, *ngoko alus* (tak baku), *krama lugu* (tak baku), dan *karma alus* (tak baku). Pada bahasa Indonesia yang digunakan adalah ragam nonformal atau bahasa Indonesia non baku. Karakteristik bahasa Jawa menunjukkan penggunaan dialek Blora dan bahasa Indonesia nonformal. Karakteristik bahasa Jawa dilihat dari segi tataran fonologi, leksikal, sintaktis, alih kode, dan campur kode. Karakteristik bahasa Indonesia dalam tataran fonologi, sintaktis, alih kode, dan

campur kode. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa antara lain; ranah pemilihan bahasa (ranah keluarga dan ranah pergaulan dalam masyarakat), aspirasi, jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, tujuan tutur, pokok tutur, dan norma tutur.

Sudono menulis tesis mengenai pemilihan bahasa pada tahun (2011) yang berjudul “Pemilihan Bahasa Dalam Jual Beli Di Pasar Tradisional Kecamatan Winong Kabupaten Pati: Kajian Sociolinguistik”. Di dalam tesisnya ia mengungkapkan wujud kode pilihan bahasa, variasi pilihan bahasa, pola pilihan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa, dan fungsi bahasa yang dimanfaatkan partisipan dalam jual beli. Hasil analisisnya yaitu pertama, wujud kode pemilihan terdiri atas bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kode yang berwujud tingkat tutur terdiri atas bahasa Jawa *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Kode berwujud ragam terdiri atas ragam lengkap dan ragam ringkas. Kode berwujud dialek terdiri atas bahasa Jawa dialek Pati dan bahasa Jawa standar. Kedua, variasi pilihan bahasa berupa tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Pilihan tunggal ditemukan penggunaan BJ *ngoko* dan BJ *krama*. Alih kode mencakupi BJ *ngoko* ke BJ *krama*, dan BJ *krama* ke BJ *ngoko*. Campur kode meliputi bahasa Indonesia dalam BJ *ngoko*, bahasa Indonesia dalam BJ *krama*, BJ *ngoko* dalam BJ *krama*, dan BJ *krama* dalam BJ *ngoko*. Ketiga, pola pilihan bahasa mencakupi pilihan tunggal BJ *ngoko*, BJ *madya*, dan BJ *krama*; untuk ragam ringkas cenderung dipilih dari pada ragam lengkap. BJ dialek Pati lebih banyak dipilih dibandingkan BJ standar. Kecenderungan terhadap variasi pilihan campur kode lebih dominan paling banyak dibandingkan alih kode. Keempat, faktor yang menentukan

pemilihan bahasa meliputi status sosial, usia, tingkat keakraban, tujuan penutur, kehadiran peserta tutur lain (orang ketiga), dan pokok tutur. Kelima, fungsi bahasa mencakupi fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, dan fungsi fatis.

Fathurrohman (2013) dan kawan-kawan dalam jurnal penelitiannya berjudul “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik ‘Ah... Tenane’ dalam harian *Solopos*”. Penelitian tersebut membahas mengenai bentuk campur kode dan alih kode serta fungsi penggunaannya. Hasil analisisnya, bentuk campur kode terdapat pada bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan klausa. Bentuk alih kode terdapat dalam bentuk ragam bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama* maupun bahasa Jawa *krama* ke Jawa *ngoko*, dan dari ragam bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Fungsi campur kode yaitu untuk menegaskan atau menyakinkan suatu hal, mengakrabkan pembicaraan, menghormati, meningkatkan gengsi, menyesuaikan topik pembicaraan, dan menunjukkan rasa atau situasi emosional. Kata karakteristik pemakaian campur kode dalam Rubrik dominan penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dan yang paling banyak muncul dalam bentuk kata. Karakteristik pemakaian alih kode dalam Rubrik dominan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor latar belakang sosial budaya penulisnya mempengaruhi lebih banyak pemakaian bahasa Jawa.

Kholis (2015) dalam tesisnya berjudul “Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta)”. Di dalam tesisnya ia membahas mengenai proses kontak bahasa, pengaruh kontak bahasa pada percakapan santri dalam bentuk alih kode, campur kode dan interferensi. Pola alih kode, campur kode dan

interferensi. Hasil analisisnya, terdapat dua proses kontak bahasa yaitu melalui pemerolehan dengan cara akulturasi yang dipengaruhi oleh partisipan dan situasi; serta melalui pembelajaran yakni upaya memperbaiki penyimpangan penggunaan bahasa. Pengaruh kontak bahasa pada penggunaan bahasa Arab yakni alih kode dan campur kode. Pada alih kode yaitu intern dan ekstern. Campur kode berupa penyisipan unsur bahasa lain seperti nomina, verba, adverbial, dan partikel pertanyaan. Campur kode alternasi berupa fenomena penandaan dan penggandaan. Terdapat empat jenis interferensi yang saling berkaitan dalam percakapan bahasa Arab yaitu pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pola alih kode pada percakapan bahasa Arab tersebut berputar dalam peralihan beberapa bahasa di antaranya BI, BJ, BIng. Pola campur kode mencakup penyisipan dalam bentuk kata dan frasa. Pola interferensi, fonologi terdapat interferensi vokal dan konsonan. Morfologi mencakup inflektif dan derivatif. Sintaksis dengan pola kalimat SP (subjek + predikat), SK (subjek + keterangan), PK (predikat + keterangan), KS (keterangan + subjek), dan OS (objek + subjek). Semantik dengan makna kata verbal, nomina, pronomina, preposisi, dan adverbial.

Wardani (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Roman *Kadurakan Ing Kidul Dringu* Karya Suparto Brata”. Penelitian tersebut membahas mengenai wujud serta fungsi alih kode dan campur kode. Pada hasil analisisnya, bentuk alih kode dilihat dari segi tingkat tutur berupa ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama*. Bentuk campur kode berupa dalam tataran kata, frasa, baster, reduplikasi, dan idiom atau ungkapan. Fungsi alih kode pada

tuturan para tokoh di antaranya menyesuaikan tuturan dengan topik yang sedang dibicarakan, menghormati mitra tutur, dan menjalin keakraban. Fungsi campur kode yaitu menghormati mitra tutur, memudahkan komunikasi antar partisipan, mempermudah menyampaikan maksud tuturan, menjalin keakraban, memperoleh ungkapan dalam penyampaian tuturan, menunjukkan gurauan, memperhalus tuturan, dan meyakinkan atau menegaskan tuturan.

Achmad dan Kustanti (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul “Bahasa Untuk Keharmonisan Budaya: Studi Kasus Alih Kode Masyarakat Tutur Di Sunter Muara, Jakarta”. Di dalam jurnalnya kedua peneliti tersebut membahas mengenai hubungan antara peristiwa alih kode dan budaya, serta memaparkan bagaimana manfaat alih kode untuk menjalin keakraban dalam berinteraksi. Hasil analisis menunjukkan terjadi penggunaan bahasa Jawa karena latar belakang para partisipan yang berasal dari daerah dengan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Munculnya alih kode ke dalam bahasa Indonesia menyesuaikan kondisi mitra tutur yang berasal dari Jakarta dengan latar belakang etnis maupun kebudayaan yang berbeda. Terjadinya peralihan kode kembali ke bahasa Jawa disebabkan adanya perubahan situasi dan topik pembicaraan. Hasil studi kasus alih kode tersebut menunjukkan keselarasan yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan dengan tujuan apa. Alih kode pula disebabkan oleh berbagai faktor-faktor di antaranya penutur dan mitra tutur, perubahan situasi, hadirnya orang ketiga, dan perubahan topik. Peristiwa alih kode memunculkan keharmonisan budaya karena adanya pengalihan kode pada peristiwa tutur, sehingga menimbulkan persamaan rasa dan makna.

Perbedaan pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengungkap bentuk ragam bahasa yang memunculkan gejala alih kode tuturan pidato tokoh masyarakat dalam acara tradisi yang merupakan lingkup ranah keagamaan. Sampel data yang digunakan dari empat tahun terakhir (2010, 2011, 2012, dan 2014). Keempat data tersebut dipilih agar dapat menemukan lebih banyak wujud ragam bahasa dan bentuk alih kode. Alih kode dalam penelitian ini berfokus pada dua segi yaitu dari segi gramatikal (alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential*) dan fungsi (alih kode *situational* dan *metaphorical*). Faktor yang memengaruhi seseorang melakukan alih kode pada penelitian ini menggunakan susunan daftar faktor alih kode yang dibuat oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122).

## **2.2 Landasan Teori**

Dalam subbab ini diuraikan beberapa teori dan konsep yang digunakan dalam membahas permasalahan penelitian ini, meliputi (1) teori sosiolinguistik, (2) masyarakat tutur (3) kedwibahasaan, (4) ragam bahasa (5) alih kode, (6) faktor penyebab alih kode, dan (7) teks.

### **2.2.1 Teori Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin, yaitu disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu linguistik, dua bidang ilmu yang masing-masing memberi peran yang berbeda. Sumarsono (2013:19) menyatakan bahwa sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Sosiolinguistik menitikberatkan perhatian pada segi sosial

bahasa, tetapi dari segi individual juga tidak dilupakan. Itu artinya, bahasa menjadi milik masyarakat yang didalamnya terdapat kelompok-kelompok kecil yang mempunyai tingkah laku kebahasaan dan memiliki ciri tersendiri. Hal yang sama pula dikemukakan oleh Rokhman (2013:1) sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai keterkaitan sangat erat.

Pernyataan lain dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2004:2) sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Berbeda dengan pemikiran dari Wijana dan Rohmadi (2010:7) bahwa sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di dalam masyarakat, karena dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Sociolinguists study the relationship between language and society. They are interested in explaining why we speak differently in different social contexts, and they are concerned with identifying the social functions of language and the ways it is used to convey social meaning. Examining the way people use language in different social contexts provides a wealth of information about the way language works, as well as about the social relationship in a community, and the way people signal aspects of their social identity through their language (Holmes, 2001:1).

Dilihat dari pemikiran Holmes dapat dijelaskan bahwa sociolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik tertarik dalam menjelaskan mengapa kita berbicara

berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula, dan mereka yang bersangkutan mengidentifikasi fungsi-fungsi sosial bahasa dan cara mereka menggunakan bahasa dengan konteks untuk menyampaikan makna sosialnya. Sociolinguistik memeriksa cara seseorang dalam menggunakan bahasa dengan konteks sosial yang berbeda dan memberikan informasi mengenai bagaimana cara kerja dari bahasa, serta mengenai hubungan sosial komunitas masyarakat, dan cara orang menandakan aspek identitas sosial mereka melalui bahasa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat dikatakan bahwa sociolinguistik berkaitan erat dengan bahasa dan hubungan sosial masyarakatnya, karena sociolinguistik mempelajari kajian bahasa dalam lingkup masyarakat sosial yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya serta menjelaskan ciri-ciri variasi kebahasaan.

### **2.2.2 Masyarakat Tuter**

Masyarakat tutur istilah yang banyak digunakan oleh para ahli bahasa atau ahli sociolinguistik yang merujuk pada masyarakat berdasarkan bahasa (Hudson, 1996:24). Hudson juga mengangkat pemikiran dari Bloomfield (1993) mengenai masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan cara berbicara atau bertutur. Hymes (1974:47) menyatakan bahwa masyarakat tutur itu perlu, sebagai konsep utama apabila hal itu dilakukan dengan serius akan mendalilkan unit deskripsi satuan yang berwujud (entitas) sosial bukan linguistik.

Masyarakat tutur menurut Fishman (Chaer, 2004:36) adalah suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Masyarakat yang dimaksud

bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula menyangkut masyarakat sekelompok kecil orang. Kata masyarakat digunakan seperti masyarakat kota, masyarakat desa, dan lain sebagainya.

### **2.2.3 Kedwibahasaan**

Sosiolinguistik pada dasarnya mengkaji masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Kedwibahasaan atau bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau kode bahasa (Chaer dan Leonie, 1994:84). Pada kasus penutur dengan penguasaan bahasa dari berbagai gaya dan tingkat bahasa, dalam hal ini untuk menjadi bilingual sangat umum penutur mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbahasa pada bahasa kedua. Definisi sederhana mengenai bilingual adalah orang yang memiliki beberapa kemampuan fungsional pada bahasa kedua (Spolsky, 1998:45). Bloomfield (dalam Grosjean, 1982:231) menuturkan bahwa pada kasus ekstrim pembelajaran bahasa asing, penutur dapat menuturkan dengan pelafalan yang menyamai dengan penutur asli disekitarnya. Ketika pembelajaran asing tersebut tidak dibarengi dengan hilangnya bahasa ibu pada penutur itu, maka menghasilkan bilingual (dwibahasa) yaitu penutur yang menguasai dua bahasa.

Pada hakikatnya seseorang dapat dikatakan pengguna dwibahasa apabila dapat menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya. Ada istilah lain selain bilingual yakni multilingual dalam arti penggunaan lebih dari dua bahasa. Tidak menutup kemungkinan saat ini banyak penutur yang menguasai tiga bahasa bahkan lebih, misalnya bahasa nasional, bahasa lokal (bahasa daerah), dan bahasa asing.

Masyarakat monolingual saat ini sangat sukar sekali ditemukan, karena pada hakikatnya seseorang memiliki kemampuan lebih dari satu bahasa. Dwibahasa tidak serta merta selalu bahasa nasional dan bahasa lokal, namun bahasa lokal dengan berbagai macam dialek atau tingkat tutur dapat disebut bilingual. Pada bahasa Jawa terdapat ragam tingkat tutur yaitu bahasa Jawa Krama, bahasa Jawa Madya, dan bahasa Jawa Ngoko.

Kemampuan dua bahasa yang dimiliki seseorang tidak seluruhnya harus dikuasai secara aktif, meskipun penguasaan bahasa kedua pasif atau bahasa pertama lebih aktif, hal tersebut dapat disebut dwibahasa. Haugen (dalam Rokhman, 2013:20) berpendapat bahwa seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, penguasaan B2 secara pasif pun dapat dipandang cukup menjadikan seseorang disebut dwibahasawan. Mengerti dua bahasa dapat dirumuskan sebagai menguasai dua sistem kode yang berbeda dari bahasa yang berbeda maupun bahasa yang sama. Sebagai contoh, ada seorang anak dilahirkan dari kedua orang tua yang berbeda daerah atau kebangsaan. Pihak Ayah yang berkebangsaan Australia menggunakan bahasa Inggris dan Ibu asli orang Jawa menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari anak mendapatkan tiga bahasa. Tiga bahasa yang diterima oleh anak tidak semuanya dikuasai secara aktif, namun ia sudah dapat disebut dwibahasa atau multilingual.

#### **2.2.4 Ragam Bahasa**

Bahasa dalam penggunaannya sangat beragam disesuaikan dengan kebutuhan. Kartomihardjo (dalam Rokhman, 2013:15) menyebutkan ragam

sebagai suatu piranti untuk menyampaikan makna sosial atau artistik yang tidak dapat disampaikan melalui kata-kata dengan makna harfiah. Ragam bahasa pada dasarnya bentuknya beragam karena dipengaruhi oleh beberapa hal. Hudson (1996:22) berpendapat bahwa apa yang membuat ragam bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu karena keterlibatan unsur linguistik di dalamnya. Jadi, kita dapat mengartikan ragam bahasa sebagai satu unsur linguistik yang sama dengan distribusi sosial.

Pada jenis pemakaian terdapat ragam tulis dan ragam lisan. Ragam lisan tidak serumit ragam tulis. Ragam lisan hanya menyampaikan informasi umumnya disertai dengan gerakan anggota tubuh atau gaya berbicara. Gaya berbicara yang dimaksud berupa intonasi atau nada suara, sorot mata, gerakan tangan, dan lain sebagainya. Gerakan anggota tubuh sangat mendukung maksud yang ingin disampaikan. Dari segi latar seperti situasi pembicaraan dan partisipan dapat mempengaruhi ragam bahasa yang digunakan.

Di dalam bahasa terdapat ragam bahasa baku dan non baku. Secara keseluruhan ragam baku hanya ada satu dalam sebuah bahasa, atau dengan kata lain ragam bahasa lainnya termasuk dialek yang merupakan ragam non baku (Sumarsono, 2013:33). Perbedaan ragam baku dan non baku dapat ditinjau dari segi tata bunyi, kosa kata, tata kalimat, dan sebagainya. Bahasa baku atau standar sering dijadikan patokan untuk menentukan baik buruknya sebuah bahasa. Bahasa standar selalu dianggap ragam yang terbaik dalam sebuah bahasa (Anwar, 1990:27). Ragam bahasa standar tidak dapat dikatakan lebih baik dari pada ragam bahasa lainnya. Perubahan dan perkembangan bahasa yang semakin intens

membuat banyak bentuk bahasa berubah. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia termasuk dalam bahasa standar yang digunakan dalam banyak ranah atau forum. Husen Abas (dalam Purwoko 2008:54) menyebutkan beberapa fungsi bahasa Indonesia, antara lain (1) sebagai bahasa resmi Negara, (2) sebagai bahasa pengantar resmi di semua lembaga pendidikan, (3) sebagai sarana komunikasi resmi di tingkat nasional bagi kegiatan perencanaan dan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, dan (4) sebagai bahasa resmi dalam pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ragam baku berupa bentuk lisan biasanya digunakan dalam forum resmi, misalnya pidato, seminar, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Namun, untuk penggunaan ragam bahasa resmi penutur cenderung dipengaruhi oleh situasi dan mitra tuturnya (partisipasi lain). Misalnya, ketika penutur berbicara dengan walikota maupun tokoh masyarakat tentunya akan menggunakan bahasa Indonesia dan dengan gaya berbicara santun. Contoh lain, pada acara keagamaan yang merupakan forum resmi, tokoh masyarakat dan pemuka agama ketika mengisi acara tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa baku. Terkadang menggunakan bahasa Indonesia non baku, bahkan beralih bahasa ke dalam bahasa dialek yang masih dianggap resmi. Misalnya, bahasa Jawa *krama* yang merupakan ragam bahasa tinggi (tingkat tutur) yang sama baik dengan bahasa Indonesia.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang hidup dan dipakai oleh masyarakat suku Jawa yang berada dalam wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ragam bahasa Jawa memiliki beberapa

tingkat tutur yaitu bahasa Jawa *krama* dan bahasa Jawa *ngoko*. Bahasa Jawa *krama* atau disebut sebagai *basa* dikenal dengan tingkat tutur yang halus. *Basa* ini biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dengan melihat tingkat sosial yang lebih tinggi disesuaikan dengan norma. Pada bahasa Jawa *ngoko* dianggap sebagai tingkat tutur rendah, namun tidak berarti bahasa Jawa *ngoko* bahasa yang tidak sopan. Bahasa Jawa *Ngoko* biasanya digunakan dalam situasi normal atau nonformal. Pada faktor partisipan pula mempengaruhi penggunaannya, bentuk keakraban dapat menggambarkan bagaimana bahasa Jawa *ngoko* digunakan.

Dialek sering kali dianggap sebagai bahasa non baku, karena penggunaannya yang pada situasi non formal dan dapat pula masuk dalam semi formal. Dialek atau disebut sebagai ragam daerah hidup di wilayah yang daerahnya berdekatan. Dialek merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam daerah geografis yang kecil atau dalam lingkup suatu daerah tertentu. Sama halnya yang dikemukakan oleh Chaer dan Leonie (2010:63) bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Berkaitan dengan dialek yang tidak hanya ditentukan oleh daerah geografisnya, namun status, golongan, dan kelas sosial menentukan penggunaannya atau dapat disebut sebagai dialek sosial. Dialek sosial adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu, yang membedakannya dari kelompok masyarakat lainnya (Kridalaksana, 2011:48). Perbedaan status sosial akan menunjukkan bagaimana bahasa atau dialek digunakan. Misalnya antara tokoh masyarakat atau pejabat daerah berbicara dengan masyarakat akan

menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dialek diluar bahasa Indonesia. Antara sesepuh desa dengan pejabat daerah menggunakan bahasa Jawa Krama. Faktor hubungan sosial memiliki pengaruh dalam bahasa atau dialek yang akan digunakan oleh penutur. Perbedaan dialek dapat dilihat dari sistem bunyi, tata bahasa, maupun perbendaharaan kata.

### 2.2.5 Alih Kode

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Jenis kode dalam suatu masyarakat tutur berfokus pada masyarakat tutur bilingual atau multilingual. Seperti pernyataan dari (Rahardi, 2010:55-56) jenis kode yang dimaksud adalah sistem tingkat tutur atau yang sering disebut sebagai sistem *undha-usuk*. Biasanya, kode berbentuk varian-varian bahasa yang secara nyata dipakai dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang yang satu dan orang yang lainnya. Di dalam kode atau varian bahasa terdapat dialek, *undha-husuk* atau tingkat tutur, dan ragam.

Pilihan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturan atau percakapan yang sama dikenal sebagai alih kode (Grosjean, 1982:116). Alih kode merupakan aspek yang sangat penting dalam bilingual. Grosjean dalam bukunya mengemukakan pendapat dari Scotton dan Ury (1997) bahwa alih kode adalah penggunaan dua atau lebih varietas linguistik dalam percakapan atau interaksi yang sama. Dengan demikian, Grosjean mendefinisikan bahwa alih kode sebagai pilihan penggunaan dari dua bahasa bahkan lebih dalam tuturan atau percakapan yang sama. Alih kode melibatkan bentuk kata, frasa, kalimat, dapat pula melibatkan beberapa kalimat.

Seseorang yang bilingual biasanya dapat menjelaskan alasan mereka melakukan alih kode. Alasan tersebut bahwa mereka tidak memiliki sarana dalam satu bahasa ketika berbicara dalam topik tertentu.

Bilinguals usually explain that the reason they code-switch is that they lack facility in one language when talking about a particular topic (Grosjean, 1982:149)

Ketika seseorang sedang berbicara dengan topik tertentu biasanya tidak hanya menggunakan satu bahasa saja, namun dua bahasa bahkan lebih sesuai dengan kebutuhan. Apabila penutur hanya menggunakan satu bahasa dalam satu peristiwa tutur, maka maksud yang hendak disampaikan tidak terpenuhi. Sama halnya dengan pendapat Rokhman (2013:15) bahwa alih kode yakni menggunakan satu bahasa pada satu keperluan, dan menggunakan bahasa yang lain pada keperluan lainnya dalam satu peristiwa komunikasi.

Dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan pergantian atau peralihan penggunaan dua bahasa atau lebih. Biasanya dalam alih kode seorang penutur menyadari atau tidak menyadari mengganti satu kode bahasa ke kode bahasa yang lain dengan suatu alasan tertentu. Alih kode juga dapat terjadi karena adanya situasi pembicaraan yang tidak relevan dengan bahasa yang sedang digunakan dalam pertuturan, sehingga penutur langsung mengalihkan ke bahasa lain yang sesuai dengan situasinya.

Di dalam suatu tuturan atau percakapan biasanya terdapat gejala alih kode yang dapat dilihat dari bahasa yang diucapkan oleh seseorang. Ketika seseorang berbicara terdapat bahasa yang menonjol atau mendominasi misalnya kemampuan

bahasa yang ia kuasai dengan baik yaitu bahasa Indonesia maka disebut *Matrix Language*. Seperti yang diungkapkan oleh (Scotton, 1998:62).

Matrix language is the dominant language (the speaker has a good ability on the language).

Apabila terdapat bahasa yang mendominasi dalam suatu ujaran, maka ada bahasa pelengkap yang dikuasai pula oleh penutur yang disebut *embedded language*. Seperti yang diungkapkan pula oleh (Scotton, 1998:60).

“Other participating language is called the embedded language”

Di dalam bahasa utama yang diujarkan oleh seseorang biasanya terdapat bahasa lain yang turut berpartisipasi yang tujuannya untuk melengkapi atau sebagai pendukung suatu tuturan. Bahasa pelengkap disesuaikan dengan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur, misalnya bahasa Jawa dan Bahasa Inggris maupun bahasa Arab serta lain sebagainya.

Berdasarkan ruang lingkup alih kode terdapat dua jenis alih kode menurut Wardhaugh (2006:101) dilihat pada struktur gramatikal. *Inter-sentential* yaitu alih kode yang muncul diantara beberapa kalimat. Sedangkan, *Intra-sentential* yaitu alih kode yang muncul didalam kalimat, dapat berupa tataran kata, frasa, maupun klausa. Alih kode tidak hanya terjadi pada percakapan informal saja yang antar partisipannya sudah saling mengenal dan memiliki kesamaan latar belakang, seperti status sosial, budaya, luasnya wawasan. Alih kode dapat terjadi pula pada percakapan formal yang cenderung melihat dari segi kelas atau status sosial antar partisipannya.

Alih kode tidak hanya dilihat dari struktur gramatikal, tetapi dapat dilihat dari sudut pandang fungsinya. *Situational switching* adalah ketika penutur beralih dari satu kode ke kode yang lain untuk alasan tertentu. Peralihan kode dapat diprediksi dengan mengetahui faktor-faktor situasional atau sosial yang relevan dengan peristiwa tutur (Holmes, 2001:37). Pendapat lain pula disampaikan oleh Hudson (1996:52) *situational switching* terjadi karena peralihan bahasa selalu bertepatan dengan perubahan situasi eksternal. Faktor situasional dalam hal ini berupa topik, partisipan, situasi sosial budaya, maksud atau tujuan tuturan, dan lain sebagainya.

*Metaphorical switching* dapat dilihat ketika penutur melakukan alih kode untuk alasan retorika. Tiap kode yang digunakan merepresentasikan sekumpulan makna sosial dengan penutur mengaitkan beberapa kode. Metafora digunakan merepresentasikan makna yang kompleks. Hal itu mencerminkan fakta bahwa jenis alih kode melibatkan kemampuan retorika (Holmes, 2001:41). Dari beberapa beberapa ahli menyebutkan bahwa konsep *metaphorical switching* disebut sebagai campur kode, namun Holmes lebih berkenan menyebutnya dengan *metaphorical switching*. Campur kode yang dimaksud yakni apabila penutur melakukan alih kode karena ketidakmampuannya dalam menguasai bahasa. Dalam hal ini alih kode sangat dipengaruhi oleh hubungan makna sosial dari dua kode yang berbeda. *Metaphorical switching* merupakan jenis varietas sosiolinguistik khusus, karena gaya tuturan maupun gaya bahasa digunakan oleh penutur bilingual maupun multilingual.

### 2.2.6 Faktor Penyebab Alih Kode

Di dalam bukunya Purwoko (2008:122) yang mengungkapkan pemikiran Grosjean mengenai faktor yang memengaruhi seorang penutur melakukan alih kode terdapat paling sedikit ada sepuluh faktor.

1. Memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik yakni untuk memilih kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat.
2. Menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir (*trigerring*).
3. Mengutip kalimat orang lain.
4. Menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan.
5. Mempertegas pesan pembicaraan: menyangatkan atau menekankan argument (*topper*).
6. Mempertegas keterlibatan pembicara (mempersonifikasikan pesan).
7. Menandai dan mengaskan identitas kelompok (solidaritas).
8. Menyampaikan hal-hal rahasia, kemarahan, atau kejengkelan.
9. Membuat agar orang lain yang tak dikehendaki tidak bisa memahami pembicaraan.
10. Mengubah peran pembicara, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian.

Dari kesepuluh faktor alih kode terdapat beberapa faktor lain yang terpenting di antaranya latar interaksi (*setting*), jumlah atau status sosial partisipan dalam interaksi, dan topik komunikasi. Pertama, latar interaksi (*setting*) dapat ditilik dari dimana terjadinya percakapan dan bagaimana suasana ketika

percakapan itu berlangsung. Kedua, jumlah partisipan di dalam suatu interaksi pula dapat menggambarkan peristiwa tutur yaitu apakah percakapan bersifat pribadi atau terbuka. Status sosial dari para partisipan atau peserta tutur melatarbelakangi munculnya fenomena kebahasaan. Misalnya seorang walikota yang merupakan sosok terhormat dan disegani di suatu wilayah; ketika beliau memberikan pidato dihadapan warga terdapat jarak antara kalangan atas dan kalangan menengah sampai kebawah, karena terdapat perbedaan kelas sosial yang menonjol. Ketiga, topik komunikasi selalu menjadi hal penentu dalam suatu interaksi komunikasi yang sedang berlangsung. Untuk mengetahui peristiwa percakapan yang sedang berlangsung dapat dilihat dari topik yang sedang dibicarakan, atau dengan kata lain konteks apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tutur.

### **2.2.7 Teks**

Halliday (1994:13) memberi batasan bahwa teks adalah bahasa yang berfungsi. Maksudnya adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi, berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang ituangkan dalam tulisan. Teks dapat berupa bentuk tutur maupun tulis yang merupakan sarana untuk menyatakan dan menuangkan pikiran. Sifat dari teks itu sendiri apabila kita tuang dalam bentuk tulisan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Teks pada dasarnya adalah satuan makna, dan makna tersebut harus diungkapkan. Dalam menelaah teks tidak hanya melihat dari struktur kata maupun kalimat, namun untuk menafsirkan teks harus dikaitkan dengan sistem kebahasaan.

Teks adalah suatu bentuk pertukaran (peralihan/pergantian); dan bentuk teks paling dasar adalah percakapan, suatu interaksi antara pembicara (Halliday dan Hasan, 1994:15). Teks merupakan tempat seseorang menggali secara penuh sumber-sumber bahasa yang dimiliki. Suatu situasi dimana tempat mereka dapat berbuat dengan bebas, tempat memunculkan hal-hal baru, dan tempat terjadinya perubahan-perubahan dalam sistem. Dalam hal ini, teks merupakan sarana atau tempat mengekspresikan berbagai hal dengan variasi bahasa yang dimiliki oleh penggunanya. Pidato merupakan salah satu bentuk teks verbal yang dituturkan secara langsung dihadapan umum. Pidato termasuk dalam tuturan searah yang dibawakan oleh seseorang dengan tujuan ingin menyampaikan berbagai hal atau peristiwa penting. Pidato biasanya disampaikan oleh seorang pemimpin untuk mempermudah komunikasi dengan masyarakat. Ketika berpidato harus memperhatikan penampilan, gaya bahasa yang digunakan, dan ekspresi tubuh seperti gerakan mata, kepala, serta tangan agar penonton maupun pendengar tertarik dengan apa yang disampaikan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan langkah melakukan penelitian terhadap informan sebagai subjek penelitian dalam lingkup hidup kesehariannya. Penelitian kualitatif gunanya untuk memahami dan menjelaskan bagaimana fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan dan simbol-simbol kebudayaan. Data penelitian kualitatif berupa narasi cerita, penuturan informan, dokumen-dokumen pribadi seperti foto, catatan pribadi, perilaku, gerak tubuh, mimik, dan banyak hal lain yang tidak didominasi angka-angka sebagaimana penelitian kuantitatif (Idrus, 2009:25). Untuk deskriptif itu sendiri merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2014:11).

Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan mengamati fenomena sosial dari data penelitian yang diperoleh melalui instansi dan dikumpulkan dalam bentuk berupa dokumen pribadi seperti video serta foto sebagai data utama. Sajian data dalam penelitian kualitatif deskriptif berupa tuturan lisan dan tulisan yang bertujuan untuk memaparkan dan memberikan gambaran mengenai alih kode dan campur kode.

Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan gejala dan konteks pemakaian ragam bahasa yang terdapat dalam pidato tokoh

masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pemo tongan Lopis Raksasa di Kota Pekalongan. Memperhatikan gejala dan konteks pemakaian ragam bahasa sebagai dasar mengidentifikasi alih kode tuturan tokoh masyarakat dalam acara keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bentuk ragam bahasa serta alih kode pidato tokoh masyarakat.

### 3.2 Data dan Sumber Data

Menurut Kerlinger (dalam Ratna, 2010:141) data merupakan hasil penelitian baik yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan proses pemahaman lain, maka melalui hal itu ditarik inferensi. Sudaryanto (1993:3) memberi batasan data sebagai bahan penelitian, yaitu bahan jadi (lawan dari bahan mentah), yang ada karena pemilihan aneka macam tuturan (bahan mentah). Jadi, pada dasarnya data merupakan objek penelitian dan konteks.

Data kebahasaan dapat berupa wujud kata-kata, kalimat, wacana, gambar, foto, film (rekaman dokumentasi), dan lain sebagainya. Data dalam penelitian ini berupa transkrip rekaman video tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014 yang mengandung fenomena ragam bahasa serta bentuk alih kode. Data yang diambil berupa tuturan-tuturan pidato tokoh masyarakat.

Data diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat pada Lembaga Arsip Nasional maupun Instansi Pemerintah. Sumber data diperoleh dari Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO) kota Pekalongan. Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber lisan (tuturan verbal) rekaman video *soft copy* dan kaset VCD (*Video Compact Disk*).

Sumber data mencakup dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Ratna, 2010:143). Sumber data primer penelitian ini berupa rekaman video Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa dari tahun 2010, 2011, 2012, dan 2014. Urutan tahun pada data rekaman yang diambil tidak muncul tahun 2013, dikarenakan adanya keterbatasan penyimpanan arsip pada instansi DISKOMINFO. Sumber data sekunder digunakan sebagai pendukung penelitian berupa seluk beluk Tradisi Syawalan dan latar belakang sosial budaya sebagai gambaran yang melatarbelakangi penutur ketika berpidato.

### 3.3 Teknik Penyediaan Data

Menurut Sudaryanto (1993:131) makna penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Penyediaan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumen atau arsip, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumen atau arsip berupa dokumen lisan (pidato) dan bergambar (foto) yaitu peneliti mencari sumber rekaman video dan foto melalui arsip daerah pada instansi Dinas Komunikasi dan Informatika (DISKOMINFO). Teknik simak dalam hal ini peneliti mendengar dan menyimak rekaman video dalam bentuk *soft copy* maupun VCD. Teknik catat yakni peneliti mendengarkan rekaman video diikuti dengan mencatat langsung sesuai tuturan di dalam rekaman, dan hasil rekaman ditranskrip secara otografis.

Semua transkrip data terkumpul, selanjutnya peneliti membaca ulang data yang sudah ditranskrip untuk menentukan serta menunjukkan adanya ragam bahasa dan gejala alih kode. Langkah selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan

mengelompokkan data sesuai kategori yang sudah ditentukan yaitu alih kode (*inter-sentential, intra-sentential, situational switching, metaphorical switching*). Pengelompokkan data dilakukan agar memudahkan peneliti pada tahap analisis. Ketika data sudah dikelompokkan sesuai dengan kategori, selanjutnya masing-masing data diterjemahkan dan ditafsirkan untuk menemukan makna kalimat. Langkah berikutnya setelah data terkumpul dan siap digunakan yakni analisis data.

Penyediaan data menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010:300). Pertimbangan tersebut yaitu (1) rekaman video dari empat tahun terakhir yakni 2010, 2011, 2012, 2014 banyak bentuk ragam bahasa yang digunakan; (2) rekaman video terdapat fenomena ragam bahasa dan bentuk alih kode; dan (3) tuturan pidato berfokus hanya pada tokoh masyarakat. Populasi data berupa transkrip data rekaman video dari empat tahun tersebut. Sampel data berupa satuan kalimat maupun beberapa kalimat, sesuai dengan gejala alih kode yang muncul. Pemilihan sampel tersebut bertujuan konsistensi agar tidak menyimpang dari tujuan awal penelitian, yaitu mendeskripsikan ragam bahasa dan alih kode dalam pidato tokoh masyarakat.

### **3.4 Metode dan Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data (Mahsun, 2007:253). Tahap analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung pada data (Sudaryanto, 1993:6). Penanganan itu tampak pada adanya tindakan mengamati

yang diikuti dengan membedah atau mengurai permasalahan dengan cara-cara khas tertentu. Pada tahap ini peneliti menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:13&14). Terdapat lima alat penentu dalam metode padan, namun untuk penelitian ini peneliti hanya menggunakan dua alat penentu antara lain.

- a. Alat penentu berupa kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau referensial bahasa. Contohnya, jika orang sampai menentukan bahwa nomina sering disebut sebagai “kata benda” itu adalah kata yang menunjukkan atau menyatakan pada benda-benda.
- b. Alat penentu berupa bahasa lain atau *langue* lain (translasional). Contohnya kata depan atau preposisi *di* bahasa Indonesia (yang dibedakan dengan afiks jenis prefiks *di-* digunakan dalam bahasa Jawa dalam bentuk *ing*).

Metode padan dalam penelitian ini untuk menjelaskan objek kajian dalam hubungannya dengan konteks situasi, partisipan, maupun status sosial budaya. Peneliti menggunakan metode padan karena dalam gejala alih kode ditemukan konteks yang berbeda-beda pada tuturan pidato tokoh masyarakat. Tidak hanya melihat pada konteks saja, namun data dalam bentuk kata yang mendapat imbuhan maupun peminjaman kata bahasa lain dapat menjadi penentu analisis.

Terdapat dua teknik dalam metode padan yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 1993:21&27). Teknik dasar yang dimaksud adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Teknik PUP merupakan daya pilah bersifat

mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah dapat dipandang sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan dipandang sebagai teknik. Contohnya, daya pilah sebagai pembeda referen untuk membagi satuan lingual kalimat menjadi berbagai jenis. Perbedaan yang ditunjuk oleh kalimat harus diketahui terlebih dahulu dengan alat daya pilah mental tersebut. Referen kalimat pada umumnya adalah peristiwa atau kejadian. Pada setiap peristiwa tersebut melibatkan berbagai unsur (tokoh) yang memiliki peranan penting di dalamnya. Tokoh yang dimaksud yaitu penutur, mitra tutur, penerima pesan, pendengar, dan lain sebagainya.

Teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) digunakan untuk menentukan satuan lingual berupa bentuk ragam bahasa yang muncul dalam transkrip. Teknik ini pula digunakan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan atau dalam artian membandingkan data penelitian dalam tuturan tokoh masyarakat. Data di pilah dan dikategorikan sesuai dengan jenis alih kode. Pada data yang sudah di pilah dan dikategorikan, selanjutnya data dihubungkan dengan unsur gramatikal serta faktor-faktor situasional (eksternal).

### **3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data**

Hasil dari analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145). Metode formal pada penelitian ini hanya menggunakan beberapa lambang yaitu tanda kurang (-), tanda kurung biasa / ( ),

dan tanda kurung siku / [ ]. Metode informal digunakan untuk pemaparan hasil analisis data mengenai ragam bahasa dan alih kode, dan faktor penyebab alih kode, yang disajikan dengan kata-kata atau kalimat.

### **3.6 Prosedur Penelitian**

Secara garis besar langkah-langkah penelitian ini dilakukan dengan urutan sebagai berikut.

#### **1. Tahap Persiapan**

Peneliti menentukan lokasi penelitian untuk mendapatkan sumber data yang akurat. Selanjutnya, menyusun proposal penelitian dan satuan kegiatan agar penelitian terarah.

#### **2. Penyediaan Data**

Menyediakan data dengan teknik dokumen atau arsip, dilanjutkan dengan teknik simak dan catat. Ketika semua data telah terkumpul, selanjutnya peneliti mengklasifikasikan dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan. Kemudian data yang sudah dikelompokkan diterjemahkan dan ditafsirkan.

#### **3. Analisis Data**

Ketika semua data sudah siap digunakan langkah berikutnya menganalisis data sesuai dengan metode dan teknik yang digunakan. Data yang sudah dianalisis selanjutnya disajikan dengan metode formal dan informal. Sajian analisis dikoreksi kembali atau diverifikasi secara mendalam. Terakhir merumuskan simpulan secara keseluruhan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Penelitian ini menitikberatkan pada alih kode yang berwujud ragam bahasa. Penguasaan dan kemampuan bahasa yang dimiliki oleh seseorang dapat menunjukkan identitasnya. Pejabat nomor satu di Kota Pekalongan (Walikota) serta Sesepuh tradisi memiliki penguasaan dan kemampuan bahasa yang baik. Kemampuan bahasa yang dikuasai beliau merupakan penyebab terjadinya berbagai wujud bahasa dalam pidato atau sambutan yang dituturkan saat Prosesi Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) Kota Pekalongan.

Satuan analisis data yang digunakan untuk bahan analisis berupa satuan kalimat maupun beberapa kalimat. Kalimat-kalimat yang digunakan sebagai bahan analisis data disesuaikan dengan empat bahasa yang digunakan serta gejala alih kode yang muncul di dalamnya.

#### 4.1 Wujud Ragam Bahasa

Di dalam Prosesi Tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) terdapat beberapa wujud kode yang digunakan untuk berkomunikasi antara Pejabat Tinggi dan Sesepuh dengan warga Pekalongan. Pada data penelitian yang diperoleh dan telah ditranskrip, muncul empat bahasa yang di antaranya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. bahasa Indonesia sebagai bahasa inti atau yang mendominasi tuturan (*matrix*). Bahasa pelengkap (*embedded*) yang muncul

yaitu Bahasa Arab, Bahasa Jawa (ragam Ngoko dan Krama), dan Bahasa Inggris. Bahasa pelengkap berfungsi sebagai penguat tuturan pada bahasa inti, akan tetapi hal itu disesuaikan dengan kemampuan bahasa partisipan. Lingkup sosial budaya dan penguasaan bahasa menjadi faktor munculnya ragam bahasa.

#### 4.1.1 Bahasa Indonesia

Acara keagamaan seperti prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) termasuk dalam forum formal atau resmi. Peran Bahasa Indonesia menjadi bahasa inti pada tuturan pidato tokoh masyarakat, dan menjembatani bahasa lain termasuk bahasa daerah yang digunakan oleh penutur. Adanya para pejabat dan tokoh-tokoh penting yang hadir membuat bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam komunikasi. Dari transkrip data yang didapat, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan sebagai bahasa utama yang dipilih oleh partisipan.

“Setelah *dijadikan* menjadi sesuatu yang besar dan ternyata beliau masih pengurus Ma’had Islam dulu, sekolah di Ma’had Islam saya juga belum tahu mohon maaf. Dan beliau membiayain semua yayasan Mu’aminah terutamanya untuk pendidikan, ini catatan terutamanya untuk yatim piatu dan orang yang punya prestasi tetapi tidak mampu dan sampai perguruan tinggi di kawal terus, jadi sudah punya alumninya Alhamdulillah mudah-mudahan kita semua bisa mengikutinya suatu saat dan ini yang kita harapkan bermanfaat supaya banyaknya orang”

(baris 120, 2014)

Pada data tersebut penutur menceritakan bagaimana perjalanan salah satu tokoh Pekalongan yang berpengaruh untuk perkembangan kota Pekalongan. Di antara tuturan bahasa Indonesia tersebut terselip kata ‘*dijadikan*’ yang merupakan bentuk bahasa Indonesia zaman orde baru. Bentuk kata dengan akhiran –ken sering kali

digunakan oleh Bapak Soeharto kala itu. Sampai saat ini masih ada beberapa orang yang menggunakan ragam bahasa tersebut termasuk Bapak Basyir.

Kata tersebut spontan digunakan oleh penutur. Terlihat bahwa penutur masih terbiasa menggunakan bahasa tersebut tanpa disadari. Dari data tuturan tersebut bahasa yang digunakan oleh penutur termasuk dalam bahasa Indonesia non formal, karena penggunaannya dalam situasi santai dan disesuaikan dengan topik yang disampaikan.

#### 4.1.2 Bahasa Jawa

Variasi bahasa Jawa dominan digunakan oleh masyarakat tutur Jawa dalam berkomunikasi dengan sesama penutur Jawa. Penggunaan dialek menunjukkan suatu identitas masyarakatnya. Dialek Pekalongan muncul ketika penutur asli berkomunikasi dengan sesama masyarakat Pekalongan. Pada acara keagamaan seperti prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) para partisipan tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Adapun penggunaan bahasa Jawa Ngoko maupun Jawa Krama tetap digunakan agar komunikasi dengan masyarakat lebih dekat. Dialek Pekalongan pula digunakan oleh para penuturnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat dalam suasana atau topik tertentu. Berikut ini terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh penutur.

*“Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo? Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa, tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye’ sih mbiye’ wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi. Yang motong ditempatkan pas prapatan nggon ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa? Untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili”*

(baris 41, 2011)

‘sudah sekarang iuran satu cangkir untuk membuat apa? Lopis. Satu cangkir ketan untuk membuat Lopis Raksasa, tetapi raksasa zaman dahulu sebesar satu batang pohon pisang. Dahulu sih dahulu orangnya kecil-kecil jadi tidak perlu besar-besar. Yang motong ditempatkan pas prapatan tempat ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa? Untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili’

Tuturan tersebut disampaikan untuk menceritakan bagaimana dulu ketika sesepuh mengajak warga Krapyak bergotong-royong mengumpulkan beras ketan untuk dibuat Lopis. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko bertujuan untuk mengakrabkan masyarakat yang mayoritas penutur asli Jawa, dan untuk menceritakan kembali bagaimana awal mula adanya Lopis Raksasa atas kerjasama warga Krapyak. Peralihan ke bahasa Indonesia terlihat pada kalimat berikutnya yakni penutur menyampaikan tujuan pembuatan Lopis Raksasa yang disediakan untuk menjamu tamu. Pada data tersebut bahasa Jawa Ngoko digunakan sesuai dengan topik atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur, atau dengan kata lain penekanan kalimat inti ada pada tuturan bahasa Jawa Ngoko.

#### **4.1.3 Bahasa Arab**

Bahasa Arab biasanya lebih dominan digunakan oleh seseorang yang merupakan keturunan Arab. Akan tetapi, saat ini banyak orang dari berbagai negara termasuk Indonesia yang sebagian penduduknya mayoritas Muslim, belajar bahasa Arab biasanya untuk lebih mendalami keyakinannya maupun hanya sebagai pengetahuan. Di Pekalongan terlebih di daerah kampung Arab yaitu

Klego dan Krapyak hampir mayoritas warganya keturunan Arab dan terdapat tokoh-tokoh Agama yang memiliki kemampuan bahasa Arab, sehingga secara tidak langsung membuat masyarakat di sekitarnya tertarik untuk mempelajari bahasa Arab. Sesuai tradisi keagamaan bahasa Arab hampir selalu digunakan misalnya dalam bentuk doa maupun kata-kata atau istilah. Berikut terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Arab digunakan oleh penutur.

“Rasulullah s.a bersabda **“mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu”**. Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu”.

(baris 37, 2011)

Kutipan tuturan tersebut di tuturkan oleh Bapak Zainuddin yang menyampaikan mengenai tuntunan dari Rasulullah untuk setiap orang yang beriman agar memuliakan tamu dan menjaga silaturahmi. Penutur menyakinkan kepada penonton bagaimana seharusnya manusia yang beriman agar selalu menjaga silaturahmi antarsesama, hal tersebut diperkuat oleh hadist yang dituturkan.

“Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadiran Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa **berijtima**’ di dalam acara pemotongan Lopis Raksasa”.

(baris 7, 2011)

Pada data tersebut muncul bentuk leksikal bahasa Arab **“ijtima”** dengan mendapat imbuhan prefiks ber- dari bahasa Indonesia. Bentuk kata tersebut digunakan untuk mewakili tuturan penutur yang bermaksud menuturkan “berkumpul” menjadi **“berijtima”**. Penutur yakni Bapak Zainuddin memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, sehingga dalam memberikan sambutan

maupun berpidato sering kali menggunakan bahasa tersebut. Ragam bahasa Arab sering kali digunakan oleh penutur dengan fungsi maupun tujuan tertentu. Sehubungan dengan situasi keagamaan pada acara Pemotongan Lopis Raksasa, maka sangat memungkinkan penggunaan bahasa Arab baik dalam bentuk doa (ayat dan hadist) maupun dalam bentuk kata.

#### 4.1.4 Bahasa Inggris

Bahasa Inggris umumnya digunakan oleh seseorang yang memiliki pendidikan yang baik. Akan tetapi, saat ini banyak orang berusaha belajar untuk dapat menguasai bahasa Inggris. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju pada akhirnya menuntut seseorang untuk dapat berbahasa Inggris. Akan tetapi, tetap saja tidak semua orang dapat menguasai bahasa Inggris, karena faktor kemampuan bahasa yang terbatas. Di dalam prosesi tradisi Syawalan, Pak Walikota yang pada dasarnya memiliki penguasaan bahasa Inggris, ketika memberikan sambutan terkadang menyelipkan bahasa tersebut. Bahasa Inggris yang beliau gunakan memang sudah tidak asing di telinga masyarakat, sehingga mudah diterima. Berikut terdapat data yang menggambarkan bagaimana bahasa Inggris digunakan oleh penutur.

“Nanti jangan lupa panitia memanggil pak ini lupa kita acaranya lebih banyak kearah agamis, jadi harus Kementerian Agama menjadi salah satu **‘leader-nya’** nanti ini saya masi kurang satu kita yang salah kok kita nggak manggil”.

(baris 105, 2012)

Tuturan tersebut disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota) ketika menyampaikan mengenai pihak Kementerian Agama yang seharusnya di undang

untuk mengikuti prosesi Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa. Kata “**leader-nya**” bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia “pemimpinnya”. Dalam hal ini kata “**leader-nya**” dapat dikatakan sebagai bentuk peminjaman kata (*borrowing*). Peminjaman dari leksikal bahasa Inggris ‘leader’ mendapat imbuhan afiks -nya dalam bentuk bahasa Indonesia. Tujuan penutur menggunakan kata tersebut karena faktor spontan dan tanpa disadari. Kata “**leader-nya**” ini ditujukan kepada Kementerian Agama sebagai pemimpin untuk mendukung acara tradisi tersebut.

#### 4.2 Bentuk Alih Kode

Alih kode *inter-sentential* dan *intra-sentential* termasuk dalam sudut pandang tipe struktur gramatikal.

##### 4.2.1 Alih Kode *Inter-Sentential*

Alih kode kategori ini merupakan bentuk peralihan kode yang muncul di antara beberapa kalimat. Berikut data peristiwa tutur alih kode *inter-sentential*.

Data di bawah ini merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin, yang menyampaikan rasa syukur karena adanya wujud kerjasama antara remaja mushola Darunna’im dengan aparat pemerintah.

- (1) “Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kocomoto* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. *Cok’e duwure karo pak Wakil podo cok’e. Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan*”.

(baris 15, 2011)

‘Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat

akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kacamata* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali. *Sepertinya tingginya sama dengan Pak Wakil Walikota. Maka, bisa terwujudnya seperti ini karena adanya kebersamaan'*

Terdapat tiga bentuk kalimat dalam data tersebut dengan masing-masing bahasa yang digunakan oleh penutur. Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia dengan penyisipan kata bahasa Jawa '*kocomoto*'. Kalimat kedua menggunakan bahasa Jawa Ngoko, dan beralih ke kalimat ketiga menggunakan bahasa Jawa Krama. Peralihan antarkalimat dengan menggunakan kode yang berbeda menunjukkan fungsinya masing-masing. Pada kalimat awal menuturkan mengenai terwujudnya Lopis Raksasa atas bentuk kerjasama. Di dalam kalimat tersebut terdapat sisipan kata bahasa Jawa '*kocomoto*', yang spontan digunakan oleh penutur karena keterbatasan penglihatan saat membaca tulisan angka ukuran Lopis Raksasa. Bentuk peralihan dalam bentuk kata termasuk *intra-sentential*. Peralihan sepenuhnya ada pada kalimat kedua dan dan ketiga yang merupakan bentuk *inter-sentential*.

Kalimat kedua penutur beralih menggunakan bahasa Jawa Ngoko "*Cok'e duwure karo pak Wakil podo cok'e*". Kalimat tersebut penutur menyampaikan bahwa menyamakan bentuk ukuran Lopis Raksasa dengan Bapak Wakil Walikota yang memang memiliki tubuh yang tinggi. Tuturan kalimat ini tidak hanya menimbulkan efek tawa dari penonton, namun Bapak Wakil Walikota dan jajaran pemerintah lain yang hadir ikut tertawa, sehingga suasana keakraban terjalin.

Pada kalimat ketiga penutur kembali pada topik awal mengenai wujud kerjasama dari kedua belah pihak dengan beralih tingkat tutur menggunakan

bahasa Jawa Krama “*Lha saged wujud ingkang kados mekaten sebab kebersamaan*”. Perubahan topik dari menjelaskan wujud Lopis Raksasa, menyamakan bentuk Lopis Raksasa dengan tinggi badan wakil Walikota, dan menyampaikan hasil dari kerjasama. Adanya perubahan topik dan situasi menimbulkan peralihan bahasa yang berbeda sesuai dengan kebutuhan penutur. Kalimat tersebut menjelaskan bentuk kerjasama dengan terwujudnya Lopis Raksasa. Penutur menggunakan bahasa Jawa Krama untuk memperhalus tuturan dengan tujuan agar masyarakat selalu menjaga kebersamaan antara rakyat dengan aparat pemerintah.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin menyampaikan mengenai kondisi atau situasi saat setelah hari raya Idul Fitri.

- (2) “Orang Krpyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krpyak enggan. *Ojo teko ning Krpyak isih do poso, percuma. Mengko tekone tanggal wolu bae*. Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki”  
(baris 29, 2011)

‘jangan datang ke Krpyak saat masih puasa, percuma. Nanti saja datangnya tanggal delapan’ (di hari ke delapan Syawal)’

Pada data tersebut terlihat bahwa Pak Kyai dominan menggunakan bahasa Indonesia. Di dalam tuturan Pak Kyai sempat menggunakan satu kalimat bahasa Jawa “*Ojo teko ning Krpyak isih do poso, percuma. Mengko tekone tanggal wolu bae*”. Dari penggalan kalimat tersebut terlihat bahwa Pak Kyai beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Alih kode ini termasuk dalam *inter-sentential*, karena beralihnya kedua bahasa tersebut terjadi antarkalimat. Kalimat pertama

dan kedua penutur menyampaikan situasi di daerah Krapyak saat setelah hari raya Idul Fitri. Pada kalimat ketiga penutur beralih ke bahasa Jawa Ngoko, bertujuan untuk memberikan himbauan atau saran kepada masyarakat. Tuturan bahasa Jawa yang disampaikan oleh beliau, dimaksudkan bahwa sebaiknya kunjungan kepada keluarga maupun saudara, hendaknya dilakukan dihari ke delapan setelah perayaan Idul Fitri. Hal itu disebabkan tepat setelah hari raya Idul Fitri, dahulu warga Krapyak melakukan puasa enam hari sesuai dengan perintah KH Abdullah Siraj yang merupakan tokoh masyarakat yang disegani kala itu.

Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa jelas dipengaruhi oleh situasi tuturan dan partisipan. Dalam situasi tuturan penutur menyampaikan kondisi daerah Krapyak pada zaman dahulu ketika KH Abdullah Siraj masih menjadi tokoh masyarakat (sesepuh tradisi) dan memerintahkan warganya untuk melakukan puasa setelah hari raya Idul Fitri. Pengaruh partisipan dalam hal ini masyarakat yang menerima informasi dan saran. Penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko disesuaikan dengan warga yang mayoritas penutur Jawa asli. Penggalan kalimat bahasa Jawa tersebut pula merupakan pesan yang pernah dituturkan sebelumnya dan disampaikan kembali dengan bahasa yang sama.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin yang menyampaikan tentang permohonan untuk tetap menjaga kekompakkan dan kebersamaan antara remaja mushola Darunna'im dengan aparat Pemerintah.

- (3) “Oleh karena itu, sekali lagi kami mohon terutama kepada remaja musholla Darunna'im tetep kita wujudkan kekompakannya. Kita wujudkan kebersamaannya dengan aparat pemerintah aparat setempat insyallah nanti Lopis Raksasa bisa jalan terus tur tambah gede. *Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak Wakil*”.  
(baris 57, 2011)

‘Pak Walikota, Pak DPR, Pak Wakil Walikota kalau seperti ini maaf ukurannya sedikit menyusut’

Di awal kalimat penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk permohonan kepada kedua belah pihak untuk selalu menjaga kebersamaan. Penggunaan bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan tujuan atau maksud penutur agar dapat dicermati dan dilaksanakan oleh yang bersangkutan. Tujuan tersebut tidak hanya untuk penutur saja, namun keseluruhan warga Pekalongan karena jika ukuran Lopis Raksasa semakin berkembang (besar), maka semuanya merasakan manfaatnya.

Pada akhir tuturan penutur beralih kode ke bahasa Jawa Ngoko sebagai bentuk kejujuran dengan kondisi Lopis Raksasa yang menyusut. Tuturan tersebut merupakan bentuk keluhan atau pengaduan mengenai kondisi Lopis yang seharusnya setiap tahun ukurannya semakin membesar, namun pada tahun 2011 ukuran Lopis sedikit menurun. Keluhan tersebut ditujukan kepada jajaran Pemerintah seperti Bapak Walikota dan Bapak Wakil Walikota, karena memang sumbangan dana terbesar untuk pembuatan Lopis Raksasa berasal dari aparat Pemerintah. Dapat dilihat bahwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa memiliki fungsi dan efek yang berbeda. Penutur melakukan peralihan bahasa disesuaikan dengan kebutuhan, untuk apakah tuturan itu disampaikan. Penggunaan bahasa Jawa yang dituturkan oleh Bapak Zainuddin kepada Bapak Basyir (Walikota) mengisyaratkan adanya keakraban, sehingga penutur tidak merasa canggung ketika berbicara menggunakan bahasa Jawa Ngoko.

Tuturan berikut disampaikan oleh Bapak Zainuddin ketika memperkenalkan Bapak Nurkhan yang merupakan pencetus pembuatan Lopis Raksasa.

- (4) “*Ki pak nur mene* (memanggil seseorang dari kerumunan penonton). *Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek urip*. Pak Nurkhan kumisnya putih pencetus pertama Lopis Raksasa ya mulai tahun ’56 ‘58 ini dimulainya”.

(baris 63, 2011)

‘Pak Nur kemari. Ini beberapa tahun tidak pernah saya perlihatkan, ini saya perlihatkan selagi masih hidup’

Pada awal tuturaan saat penutur memanggil seseorang di antara kerumunan penonton. Orang tersebut merupakan sosok pencetus pertama Lopis Raksasa kala itu yakni Bapak Nurkhan. Penggunaan bahasa Jawa Ngoko disesuaikan dengan partisipan yang sama-sama penutur Jawa dan asli orang Pekalongan. Menyesuaikan dari segi partisipan dan adanya hubungan keakraban antara Bapak Zainuddin dengan Bapak Nurkhan, memunculkan penggunaan bahasa Jawa Ngoko. Di kalimat kedua penggunaan dialek Pekalongan muncul sebagai wujud keakraban dengan bapak Nurkhan dan masyarakat yang hadir. Tuturan “*Iki pirang-pirang taun ora tau tak tonjolke, kie tak tonjolke mumpung zek urip*” menimbulkan efek tawa dari seluruh penonton. Kata ‘*zek*’ merupakan bentuk bahasa Jawa dialek Pekalongan. Efek tawa yang ditimbulkan oleh penutur berasal dari ungkapan ‘*mumpung zek urip*’. Kalimat ketiga penutur beralih kode ke bahasa Indonesia dengan tujuan memperkenalkan kepada masyarakat sosok Bapak Nurkhan. Penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh partisipan. Sehubungan dengan partisipan yang hadir dalam acara tradisi tidak hanya dari

kalangan masyarakat biasa, ada pula para pejabat pemerintah yang pada akhirnya penggunaan bahasa Indonesia mampu menjembatani bahasa daerah.

Tuturan bahasa Arab dengan bentuk ayat dari Al-Qur'an terdapat pula dalam data berikut.

- (5) Lha ini pak Wali tadi saya sampaikan istiqomah kan bagus pak wali ya. *“innaladzina qollurabbunallahu tumas taghomu tattanazzalu'alaihi malaika ala thakhofu wala tahzanu wa'absiru bil jannatilati kuntum thu'adun”*.

(baris 74, 2011)

Kalimat kedua terdapat tuturan panjang bahasa Arab berupa salah satu ayat Al-Qur'an dari surat Fussilat ayat 30. Pada kalimat pertama penutur yakni Bapak Zainuddin menyampaikan saran kepada Bapak Walikota untuk selalu istiqomah. Bentuk kata '*istiqomah*' yang muncul pada kalimat pertama berasal dari bahasa Arab. Kata tersebut digunakan hanya sebagai bentuk inti pembahasan yang disampaikan penutur. Tuturan tetap berfokus pada peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Peralihan kode pada kalimat bahasa Indonesia ke bahasa Arab bertujuan untuk memperkuat maksud tuturan. Tuturan ayat pada kalimat kedua memperkuat saran dari penutur kepada si penerima pesan. Arti dari ayat tersebut berkaitan dengan '*istiqomah*' yang dituturkan di kalimat awal bahwa “kemudian mereka istiqomah pada pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan (janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan memperoleh surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu)”. Jelas sekali bahwa tuturan ayat tersebut sangat berkaitan dengan saran yang disampaikan penutur. Saran atau pesan yang baik, apabila disampaikan dengan baik pula akan menimbulkan efek positif bagi si

penerima pesan. Adanya peralihan bahasa dipengaruhi oleh situasi, dalam hal ini situasi yang dimaksud adalah acara tradisi termasuk pada ranah keagamaan, sehingga sangat memungkinkan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa.

Pada data tuturan berikut ini terdapat penggunaan bahasa Jawa Ngoko yang digunakan oleh Bapak Zainuddin, untuk menceritakan suatu hal.

- (6) *“Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo? Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye’ sih mbiye’ wonge cilik-cilik dadi rak usah gedi-gedi. Yang motong ditempatkan pas prapatan nggon ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili”.*

(baris 41, 2011)

‘sudah sekarang iuran satu cangkir untuk membuat apa? Lopis. Satu cangkir ketan untuk membuat Lopis Raksasa tetapi ukuran raksasa zaman dahulu sebesar batang pohon pisang. Orang zaman dulu kecil-kecil jadi tidak usah besar-besar ukurannya. Yang motong ditempatkan pas prapatan tempat ku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili’

Topik tuturan tersebut adalah penutur menyampaikan bagaimana pada zaman dahulu proses penyelenggaraan acara Pematangan Lopis Raksasa. Pada kalimat pertama dan kedua penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk menceritakan bentuk kerjasama para warga Krapyak dalam membuat Lopis. Urutan tuturan baik kalimat pertama sampai kalimat kedua terlihat runtut. Peran penutur disini menjelaskan dengan detail bagaimana proses terwujudnya Lopis Raksasa dan Acara Pematangannya. Awal tuturan menggunakan bahasa Jawa sebagai pengantar untuk menjelaskan topik yang disampaikan. Peralihan kode terjadi pada kalimat berikutnya menggunakan bahasa Indonesia. Masih dengan

topik yang sama, hanya saja penutur beralih kode dengan maksud ingin menjelaskan posisi atau letak Lopis Raksasa pada saat acara terselenggara. Peralihan kode disebabkan adanya perubahan situasi tuturan, yang awal mula penutur menyampaikan bentuk kerjasama warga Krapayak zaman dahulu dalam pembuatan Lopis, beralih ke situasi berbeda untuk menjelaskan posisi letak Lopis Raksasa. Penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh penutur menunjukkan cara berbicara yang santai penuh keakraban.

Tuturan selanjutnya mengenai sebuah makanan yang memiliki makna persatuan yang dituturkan oleh Bapak Zainuddin.

- (7) “Itu lotekan nah kalo nggak ada sambelnya bukan lotekan buah dingin, soalnya nggak di lotek sih (sembari menggerakkan tangan seperti mencocol sambal). *Kae pak Wali nembe mau maem lotek*. Lha lotekan ini melambangkan Bhineka Tunggal Ika”.

(baris 23, 2012)

‘itu tadi Pak Walikota baru saja makan Lotek’

Pada data tersebut peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa karena adanya pengaruh situasi partisipan dan situasi sosial. Tuturan awal penutur menceritakan mengenai “Lotek” yang disajikan untuk para tamu dengan sambal manis yang terbuat dari gula aren, cabai, dan garam. Arti kata Lotek yang sebenarnya adalah makanan terbuat dari sayuran semacam gado-gado. Di Pekalongan, Lotek adalah sejenis makanan yang berisi buah-buahan mentah di potong kecil dengan sambal manis pedas sebagai pendamping. Lotek umumnya dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Lotis. Lotis adalah nama yang

sebenarnya digunakan oleh masyarakat pada umumnya, namun di Pekalongan itu dinamakan Lotek.

Peralihan kode terjadi pada kalimat kedua dengan adanya pengaruh situasi partisipan. “*Kae pak Wali nembe mau maem lotek*” tuturan ini dimaksudkan, penutur menceritakan bahwa Bapak Walikota sedang menikmati jamuan makanan ‘Lotek’. Peralihan kode masih berkaitan dengan penjelasan penutur yang sebelumnya mengenai nama makanan ‘Lotek’. Penutur beralih kode kembali ke bahasa Indonesia karena adanya pengaruh situasi sosial. Peralihan itu bertujuan untuk menyebutkan makna bahwa ‘Lotek’ melambangkan Bhineka Tunggal Ika. Lotek yang berisi berbagai macam buah dicampur menjadi satu melambangkan bahwa walaupun terdapat banyak perbedaan tetapi tetap bersatu. Perbedaan yang dimaksud adalah dari segi latar belakang budaya, status sosial, usia, dan lain sebagainya.

#### **4.2.2 Alih Kode *Intra-Sentential***

Alih kode kategori ini merupakan alih kode yang terjadi di dalam kalimat. Bentuk kata maupun frasa ditemukan di dalam kalimat dengan kode atau bahasa yang berbeda. Di dalam tuturan terdapat bahasa yang mendominasi dan bahasa yang hanya sebagai pelengkap. Misalnya, bahasa Indonesia mendominasi tuturan yang di dalamnya terdapat sisipan bahasa Jawa atau bahasa Arab yang fungsinya sebagai pelengkap tuturan atau adanya tujuan tertentu. Berikut data peristiwa tutur alih kode *intra-sentential*.

Data berikut merupakan tuturan yang disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota).

- (8) “Akhirnya kita rembuk ternyata ada pro dan kontra daripada menjadi masalah akhirnya kita tetap adakan tetapi kita manusia harus cerdas kita dikejar waktu untuk menyelesaikan; sehingga Pak Zainuddin yang biasanya memberikan *maudhoh khasanah* ini dipotong sedikit nanti pada waktu beliau akan berdoa sedikit memberikan *maudhoh khasanah* kemudian langsung berdoa untuk kita”.

(baris 76, 2010)

Terdapat bentuk kata “*maudhoh khasanah*” yang merupakan bentuk ragam bahasa Arab. Kata ini digunakan sebagai bentuk makna tuturan yang ingin beliau sampaikan, atau dapat dikatakan untuk mempersingkat penjelasan. Tuturan bahasa Arab yang muncul terlihat seperti bentuk frasa, namun itu adalah bentuk kata yang memiliki satu makna atau arti. *Maudhoh khasanah* apabila dikaitkan dengan maksud tuturan Pak Basyir adalah yang memberikan bimbingan atau pesan-pesan positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Akan tetapi, penekanan pada kata “*maudhoh khasanah*” yang dimaksudkan penutur yaitu ceramah keagamaan. Keseluruhan tuturan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, namun mendapat bentuk ragam bahasa lain yang digunakan hanya sebagai pelengkap. Bentuk pilihan seperti bahasa Arab yang digunakan untuk suatu penyebutan istilah mewakili makna yang ingin disampaikan.

Data berikutnya terdapat bentuk penggunaan atau penyisipan kata bahasa Arab yang muncul secara berulang dalam satu tuturan. Tuturan ini disampaikan oleh Bapak Basyir (Walikota) ketika memberika pesan mengenai syarat Kota Pekalongan menjadi lebih baik.

- (9) “yang pertama, *bil’il* ulama’ baik ulama agama ataupun para pakar mungkin pakar lingkungan pakar air pakar segala macam kita akan libatkan; yang kedua, dengan adilnya *umaro’* tolong *umaro’nya* ini mati-matian jangan rutinisme tapi ada kreasi seperti apa supaya nanti baik. *Umoro’nya* tentu kita harapkan jangan korupsi kita bekerja keras

untuk mengatasi rakyat sebaik-baiknya; yang ketiga, dengan kedermawanan para *aghnia'nya* kita akan berusaha nanti bagaimana orang-orang yang biasa menerima zakat menjadi pemberi zakat, kita ingin seperti itu ...”.

(baris 139, 2010)

Adanya bentuk variasi Bahasa Arab di dalam beberapa kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur, mewakili maksud dari tuturan yang diujarkan. Tidak semua penonton atau pendengar memahami bentuk kata berbahasa Arab. Latar belakang keagamaan dan penguasaan Bahasa Arab yang baik memudahkan seseorang untuk memahami. Munculnya penggunaan beberapa kata bahasa Arab diikuti oleh penjelasan dari tuturan bahasa Indonesia.

Terdapat tiga kata Bahasa Arab “*bil'il, umaro', aghnia'*” yang bersamaan digunakan ketika partisipan menyebutkan suatu hal. Pertama, kata *bil'il* apabila dikaitkan dengan susunan kalimat yang artinya ‘para’, untuk menyebutkan seseorang yang terlibat. Kedua, kata *umaro'* yang artinya ‘pemimpin’ ini digunakan oleh Pak Basyir untuk memberikan penegasan agar para pemimpin yang ditunjuk melakukan yang terbaik demi rakyat. Ketiga, *aghnia'* yang artinya ‘orang-orang kaya’. Kata *aghnia'* yang dituturkan oleh Pak Basyir ini ditujukan pada orang-orang yang dermawan untuk selalu memberikan zakat pada yang berhak, serta merubah yang tadinya menerima zakat menjadi pemberi zakat. Artinya beliau ingin para orang dermawan memberikan perubahan hidup kepada penerima zakat ini. Kata *aghnia'* masih cukup asing di telinga masyarakat bahkan peneliti sendiri, namun sebagian besar penonton yang hadir menguasai Bahasa Arab dan dapat mengerti kata tersebut. Jelaslah penggunaan variasi Bahasa Arab ini digunakan dengan tujuan masing-masing.

Tuturan berikut ini disampaikan oleh Bapak Zainuddin mengenai amal kebaikan.

- (10) “Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal kita harus meningkatkan ***ubuddunya***’ kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn’aim yang di pelopori oleh remaja musholla Darunn’aim”.

(baris 152, 2010)

Tuturan Bapak Zainuddin yang membahas wujud kebersamaan ketika bulan Syawal yakni membuat Lopis Raksasa. Beliau menyebutkan bentuk pilihan variasi bahasa Arab yang muncul di dalam kalimat Bahasa Indonesia. Ketika Bapak Zainuddin menyebutkan *ubuddunya*’ sebagai penguat atau inti maksud beliau yang artinya ‘cinta dunia’. Makna *ubuddunya*’ ini dalam artian meningkatkan amal kebaikan di dunia. Kata tersebut pula digunakan sebagai lambang kebersamaan dan kekompakkan remaja Musholla Darunna’im dalam meningkatkan atau membesarkan ukuran Lopis Raksasa di setiap tahunnya. Jelas bahwa kata bahasa Arab tersebut mewakili maksud penutur kepada seluruh masyarakat yang hadir untuk selalu meningkatkan amal kebaikan dalam hidup.

Tuturan berikut sambutan awal dan rasa syukur yang disampaikan oleh Bapak Zainudin.

- (11) “Para bapak ibu hadirin hadirat muslimin muslimat ***haddaniallah waiyyakum***. Pertama, marilah kita panjatkan syukur kehadirat Allah SWT atas iringan rahmat dan nikmatnya, pagi ini berketepatan hari rabu hari yang sejuk kita bisa ***berijtima***’ di dalam acara pemotongan Lopis Raksasa. Mudah-mudahan pertemuan kita pada pagi ini selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Yang datang pagi ini mudah-mudahan “*jembar rezekine dowo umure*”. ***Insyallah*** yang datang ini besok tahun depan ketemu *maneh*”.

(baris 6, 2011)

Terlihat beliau menggunakan dua bahasa selain bahasa Indonesia sebagai bahasa utama yakni bahasa Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Arab terlihat hanya berupa bentuk kata, sedangkan bahasa Jawa terdapat bentuk frasa. Bentuk bahasa Arab seperti "*haddaniallah waiyyakum*" yang artinya semoga Allah memberi petunjuk kepadaku dan kalian semua. Kata bahasa Arab tersebut dipilih dan digunakan oleh penutur untuk mempersingkat tuturan. Sesuai dengan tuturan pada awal kalimat, penutur memberikan sambutan dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu di dalamnya memasukkan ragam bahasa Arab. Ragam bahasa Arab yang disisipkan masih berkaitan sebagai pelengkap dan doa, dengan kata lain menyatu dengan makna kalimat. Kalimat berikutnya terdapat penyisipan bahasa Arab "*berijtima*" yang artinya berkumpul. Kata "*berijtima*" gabungan dari bahasa Indonesia dengan imbuhan prefiks ber- pada kata dasar bahasa Arab "*ijtima*". Kata tersebut disisipkan pada kalimat untuk menyebutkan bentuk ragam bahasa lain. Pilihan kata yang digunakan diikuti dengan latar belakang penutur yang merupakan seorang pemuka agama dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup baik. Pada beberapa tuturan dalam pidatonya penutur cukup sering menggunakan ragam bahasa Arab dengan tujuan tertentu.

Pada akhir kalimat terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk frasa "*jembar rezekine dowo umure*". Bentuk frasa tersebut merupakan sebuah ungkapan yang muncul di dalam kalimat bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yakni "luas rezekinya panjang umurnya". Tujuan dari ungkapan tersebut disisipkan sebagai bentuk doa. Ditilik dari tuturannya bahwa yang datang dan berkumpul dalam prosesi tradisi ini akan mendapatkan rezeki

yang banyak dan panjang umur. Ungkapan ini juga diperkuat dengan kata bahasa Arab “*insyallah*” yang fungsinya pula sebagai bentuk doa. Maka, dalam data ini ini terdapat tiga penggunaan bahasa yakni bahasa Indonesia sebagai *matrix* dan bahasa Jawa serta bahasa Arab sebagai *embedded*. Fungsi *embedded* dalam data ini memiliki peran dan posisinya masing-masing untuk memaknai tuturan secara keseluruhan.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin membahas mengenai mewujudkan kebersamaan untuk kota Pekalongan.

- (12) “*Mulo* kebersamaan persatuan kekompakan ini harus kita wujudkan seterusnya terutama di kota Pekalongan aparat dengan rakyat. *Insyallah* kota Pekalongan akan menjadi kota yang *baldatun toyyibun warrofun ghofur*”.

(baris 19, 2011)

Pada kalimat pertama terdapat kata bahasa Jawa ‘*mulo*’ yang artinya maka. Kata tersebut diucapkan di awal kalimat secara spontan. Kata ‘*mulo*’ pula digunakan sebagai bentuk penekanan kalimat agar tujuan tuturan diperhatikan dengan seksama oleh penonton, dan dapat diaplikasikan untuk sama-sama mengembangkan kota Pekalongan. Pada kalimat berikutnya muncul bentuk frasa bahasa Arab “*baldatun toyyibun warrofun ghofur*”. Frasa tersebut apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah Negara yang sejahtera dan penuh ampunan Tuhan. Penggunaan frasa bahasa Arab hanya sebagai bentuk alih bahasa yang mewakili makna sesungguhnya. Apabila dikaitkan dengan kalimat sebelumnya maka makna keseluruhan adalah jika dapat menjaga kebersamaan, kekompakan, dan persatuan antara Aparat Pemerintah dengan rakyat; maka kota Pekalongan akan menjadi kota yang sejahtera, tenteram, dan selalu menjaga

keimanan. Munculnya ragam bahasa lain di dalam kalimat bahasa Indonesia jelas memiliki fungsinya masing-masing. Kedua kalimat yang dituturkan oleh penutur saling berkaitan makna dan tujuannya.

Data berikut merupakan tuturan Bapak Basyir ketika menyampaikan daya tarik pariwisata pada acara Tradisi Syawalan.

- (13) “Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang “*segedebog*” waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus”.

(baris 137, 2011)

Kalimat tersebut penutur menyampaikan bagaimana agar acara Tradisi Syawalan dengan Acara Pemotongan Lopis Raksasa menarik seluruh masyarakat untuk hadir atau berpartisipasi meramaikan acara. Seiring berjalannya waktu muncul inovasi pembuatan Lopis dengan ukuran yang besar, tujuannya untuk menarik pengunjung dan sebagai simbol kebersamaan dan persatuan seluruh masyarakat Pekalongan. Awal mula pembuatan Lopis hanya sebesar batang daun pisang. Satu batang daun pisang diganti dengan bahasa Jawa oleh penutur yakni ‘*segedebog*’. Tuturan tersebut spontan digunakan oleh penutur karena adanya keterbatasan bahasa yang dipikirkan, atau dengan kata lain yang terlintas di dalam pikirannya hanya ‘*segedebog*’. Di samping itu, kata tersebut digunakan oleh penutur karena terpengaruh oleh tuturan Bapak Zainuddin yang sering kali menuturkan ukuran Lopis Raksasa zaman dahulu besarnya ‘*segedebog*’ atau ‘*sak gedebog*’. Jadi, peralihan bahasa dipengaruhi oleh adanya situasi yang dialami sebelumnya oleh penutur dan diaplikasikan kembali dengan bahasa yang sama.

Data tuturan berikut menggambarkan bentuk kebanggan Bapak Basyir kepada kesenian Marawis Pekalongan.

- (14) Yang kedua, apresiasi kepada panitia; kepada seluruh jajaran yang telah membantu terlaksananya acara ini termasuk keseniannya Alhamdulillah tadi kita dengarkan prestasi Marawis kita, *syukron* terima kasih banyak (menatap kelompok kesenian dengan rasa bangga).

(baris 51, 2012)

Tuturan Pak Basyir dominan menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyampaikan bentuk apresiasi kepada pihak yang telah mendukung acara prosesi tradisi Syawalan dengan pemotongan Lopis Raksasa dan acara terlaksana dengan baik. Acara tersebut pula diisi dengan kesenian Marawis yang merupakan kesenian yang memiliki unsur keagamaan, karena lagu-lagu yang dibawakan diiringi dengan alat musik berisi pujian dan kecintaan terhadap Sang Pencipta. Pak Basyir mengucapkan rasa terima kasih atas prestasi kelompok kesenian Marawis dengan menuturkan bentuk kata ragam bahasa Arab “*syukron*”. Di kalangan masyarakat kata tersebut tidak asing penggunaannya. Biasanya kata “*syukron*” lebih banyak digunakan oleh penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Arab di lingkungannya. Kata tersebut digunakan pada kondisi atau situasi tertentu, karena kata “*syukron*” apabila diartikan adalah bentuk ucapan terima kasih. Peralihan kode dengan memilih ragam bahasa Arab sebagai bentuk ungkapan perasaan penutur.

Konteks pada data berikut ini mengenai usaha Pemerintah untuk membantu masyarakat mengenai permodalan atau pendanaan usaha.

- (15) Pada *ahliyak* mungkin saya sudah berusaha perijinan tak permudah mungkin masih ada yang kurang pas, permodalan kita coba *ahliyak* itu

baik orang kaya ataupun bank pak. Perbankan itu *ahliyak* menurut saya bagaimana mereka membantu kita untuk mencairkan dana dan mempermudah masyarakat.

(baris 147, 2012)

Bentuk kata “*ahliyak*” dilihat dari konteks kalimatnya yang dimaksud adalah pemilik dana terbesar. Maka, dari bentuk kata Bahasa Arab yang digunakan oleh penutur memiliki tujuan tertentu dalam penggunaannya. Penutur melakukan alih kode saat menyebutkan suatu istilah ragam bahasa lain untuk menyampaikan maksud kepada penonton. Pada bentuk kata “*ahliyak*” masih terdengar asing di telinga masyarakat awam, sehingga banyak yang kurang mengerti apa arti kata tersebut. Akan tetapi, penjelasan di dalam kalimat yang menyebutkan kata “*ahliyak*” dengan cukup jelas disampaikan, setidaknya masyarakat dapat mengerti maksud penutur. Adanya peralihan kode yang muncul dalam kalimat yang dominan menggunakan bahasa Indonesia bertujuan mewakili maksud penutur. Dalam artian kata “*ahliyak*” mewakili makna tersirat yang dituturkan.

Berikut data tuturan Bapak Basyir yang menjelaskan Lopis Raksasa bukanlah benda yang disakralkan.

- (16) “Ketannya ketan biasa *digodhok* biasa *nganggo* dandang biasa dan tentu kebiasaan kita kalo membuat sesuatu dengan doa itu lumrah semuanya dilakukan, jadi harapannya barokah jadi bukan harapan yang mistik-mistik tapi barokah”.

(baris 182, 2012)

Pada kalimat tersebut terdapat bentuk penekanan tuturan dengan bentuk kata bahasa Jawa ‘*digodhok*’ dan ‘*nganggo*’. Penutur membahas mengenai Lopis yang merupakan makanan biasa dengan bahan yang biasa dan dibuat dengan alat

yang sederhana. Agar pembuatan Lopis Raksasa berjalan dengan baik dan hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka ritual sebelum membuat Lopis para panitia selalu berdoa bersama. Jadi, semua berjalan dengan lancar dan mendapat manfaat yang barokah. Penutur pula menekankan pembuatan Lopis Raksasa ini tidak ada kaitannya dengan hal-hal mistik. Bentuk kata bahasa Jawa yang ditekankan di awal kalimat menunjukkan bahwa Lopis Raksasa hanya sebuah makanan biasa yang filosofinya hanya perekat tali silaturahmi. Peralihan kode ke bahasa Jawa dalam bentuk kata memiliki fungsi menekankan atau memberikan penegasan pada makna tuturan.

Kalimat sambutan pada data berikut ini merupakan tuturan Bapak Basyir ketika memberikan sambutan.

- (17) “Pertama, kita panjatkan puji syukur kepada Allah Subhannahu wa ta’ala karena *ridhoNya* bisa bertemu *bermuhajahat* dalam acara *Insyallah* kita ini menutup Syawalan acara tradisi Krapyak yang mungkin sebelum Pekalongan ada sudah ada tradisinya”.

(baris 13, 2014)

Di dalam kalimat sambutan tersebut terdapat bentuk kata bahasa Arab yang digunakan oleh penutur. Masing-masing kata memiliki fungsi mendukung makna inti. Kata ‘*ridhoNya*’ (atas seizin Allah), ‘*bermuhajahat*’ (bertemu), dan ‘*insyallah*’ (apabila Allah mengizinkan). Peralihan kode dengan menyisipkan bahasa Arab di dalamnya terlihat runtut sesuai dengan keinginan penutur sebagai bentuk rasa syukur. Terdapat penggunaan kata dengan arti yang sama ‘bertemu’ dan ‘*bermuhajahat*’. Kata tersebut digunakan tanpa disadari oleh penutur, sehingga menimbulkan bentuk pengulangan kata. Di sisi lain adanya kata tersebut memudahkan penonton atau pendengar mengerti arti kata ‘*bermuhajahat*’.

Adanya peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dipengaruhi oleh situasi dan unsur ketidaksengajaan. Dari segi situasi dilihat pada kalimat sambutan penutur sebagai bentuk pengungkapan rasa syukur di dukung oleh situasi keagamaan yang kental dalam acara tradisi. Unsur ketidaksengajaan terlihat pada pengulangan bentuk kata, pada kata bahasa Arab '*bermuhajjahat*' atau 'bertemu' muncul dalam satu kalimat dan dituturkan secara berurutan.

Berikut tuturan Bapak Basyir mengenai rasa terima kasih pada media massa yang telah meliput Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa.

- (18) “Kemudian yang terakhir kepada semua media massa, tanpa media massa orang tidak akan mengerti dulu mungkin hanya lokal tradisional dan bahkan kemudian setelah media massa ikut **memblow up** sehingga ini muncul disemua TV nasional”.

(baris 81, 2014)

Tuturan pada data tersebut dominan menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan menyampaikan bentuk rasa terima kasih penutur atas kerjasama dari berbagai media massa dalam memperkenalkan dan mengangkat tradisi Syawalan. Peralihan kode muncul dalam bentuk kata bahasa Inggris '**memblow up**'. Kata tersebut mendapat imbuhan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Kata dasar '**blow up**' yang dimaksud penutur adalah memperkenalkan atau mengangkat budaya Tradisi Syawalan. Kata '**blow up**' dapat dikatakan sebagai bentuk peminjaman kata (*borrowing*) bahasa Inggris yang mendapat imbuhan prefiks me- dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut terlihat spontan dituturkan oleh penutur, karena keterbatasan pengucapan. Penutur dalam benaknya sudah memikirkan kata 'memperkenalkan , mengangkat, menyiarkan' namun tuturan

yang diucapkan ‘**memblow up**’. Terlintas kata tersebut sudah mewakili maksud dari penutur yang hendak disampaikan.

Kalimat tuturan data dibawah ini dituturkan oleh Bapak Dodik yaitu seorang tokoh masyarakat berpengaruh di Pekalongan.

- (19) “Saya *wong kalongan* lahir di pekalongan sekarang nama jalannya, jalan diponegoro nomor 35 dah jadi bank umum nasional”  
(baris 97, 2014)

Pada kalimat tersebut penutur memperkenalkan diri sebagai orang pekalongan. Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai bahasa utama penutur mendapat penyisipan frasa bahasa Jawa. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa bertujuan untuk menunjukkan identitas penutur. Frasa ‘*wong kalongan*’ artinya orang Pekalongan. Penutur memperkenalkan diri bahwa ia asli orang pekalongan. Dilihat pada pilihan katanya bahwa orang Pekalongan jika menyebut identitasnya dengan sebutan kata ‘kalongan’. Peralihan kode tersebut pula dipengaruhi oleh partisipan, karena semua masyarakat yang hadir mayoritas asli orang Pekalongan. Dalam hal ini faktor partisipan untuk menunjukkan identitas yang sama dengan masyarakat. Menggunakan frasa ‘*wong kalongan*’ masyarakat sudah menilai bahwa penutur asli orang Pekalongan, walaupun penutur sudah lama tidak tinggal di Pekalongan.

Data berikut ini masih dengan penutur yang sama yakni Bapak Dodik. Penutur menyampaikan rasa rindu terhadap Pekalongan.

- (20) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya”  
(baris 101, 2014)

Kedua kalimat tersebut bahasa utamanya menggunakan bahasa Indonesia. Di kalimat pertama muncul bentuk kata bahasa Jawa ‘*kemrungsung*’. Peralihan kode ke dalam bahasa Jawa dengan bentuk kata ‘*kemrungsung*’, karena tidak ada bentuk padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut apabila diartikan memiliki makna ‘tidak tenang atau tergesa-gesa’. Sesuai dengan bentuk ungkapan “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”; maksudnya adalah apabila datang ke Pekalongan rasanya tidak tenang, tetapi apabila ditinggal rasanya selalu rindu ingin kembali. Peralihan kode dengan penggunaan kata bahasa Jawa tersebut untuk menunjukkan dan mewakili perasaan penutur. Kata ‘*kemrungsung*’ tidak ada padanan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga penutur memilih kata tersebut sebagai bentuk pengungkapan rasa. Hal itu, dapat dilihat pada kalimat berikutnya bahwa penutur merasa senang dan bangga dengan Pekalongan.

Berikut adalah data dari kalimat penutup yang disampaikan oleh Bapak Dodik di akhir sambutannya.

- (21) “*Matur sembah nuwun* pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya *ndredek* sudah ini”.

(baris 115, 2014)

Di dalam kalimat penutup tersebut terdapat bentuk frasa ‘*matur sembah nuwun*’ atau bentuk kata singkatnya ‘*matur nuwun*’. Bentuk ucapan terima kasih tersebut termasuk dalam tingkat tutur bahasa Jawa *Krama*. Frasa tersebut diucapkan oleh penutur sebagai bentuk rasa hormat kepada para jajaran pemerintah termasuk Bapak Walikota, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penutur

untuk memperkenalkan diri dihadapan seluruh masyarakat yang hadir. Peralihan kode tersebut dipengaruhi oleh partisipan dan status sosial budaya. Pilihan frasa ‘*matur sembah nuwun*’ disesuaikan dengan partisipan yang hadir termasuk para jajaran pemerintah yang status sosialnya lebih tinggi. Pada kalimat kedua muncul peralihan kode bahasa Jawa yang spontan dituturkan. Kata *ndredek* digunakan oleh penutur sebagai bentuk rasa canggung, karena memberikan sambutan di hadapan para pejabat pemerintah dan masyarakat. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa pada kedua kalimat tersebut dilakukan oleh penutur sebagai bentuk pengungkapan rasa. Adanya faktor situasi dan partisipan pula mempengaruhi pemilihan bahasa yang digunakan.

Alih kode dari segi fungsi berupa *situational switching* dan *metaphorical switching*.

#### 4.2.3 *Situational Switching*

Peralihan kode dari satu kode ke kode yang lain dengan alasan tertentu, biasanya dapat diprediksi pada faktor-faktor situasional maupun sosial yang relevan dengan peristiwa tutur. Faktor-faktor yang dapat diidentifikasi yaitu dari segi topik, partisipan, situasi sosial budaya, dan lain sebagainya. Berikut data peristiwa tutur *situational switching*.

- (22) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai dikultuskan pak wali ya. *Ke Pak Lurah Krapyak Kidul sampek kaget ono ora uman lopis e njugug godhonge pas sepi. Ya Allah hla untuk apa, jare ben cepet kawin. Nek cepet kawin neng nggo’ku tak ombeni tak gebyur insyallah*”.

(baris 154, 2010)

‘ini Pak Lurah Krpyak Kidul sampai kaget ada seseorang yang tidak kebagian Lopis mengambil daun pisangya ketika sepi. Ya Allah untuk apa, katanya supaya cepat menikah. Kalau ingin cepat menikah datang ketempat saya nanti saya kasih minum dan saya percikkan insyallah’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Zainuddin ketika menyampaikan sedikit kekecewaannya, karena masyarakat masih saja ada yang mempercayai hal-hal mistis yang ada pada Lopis Raksasa. Pada awal tuturan beliau menyampaikan permohonan kepada masyarakat agar tidak mengkultuskan Lopis Raksasa. Tuturan itu berupa bentuk pesan atau wejangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat, agar tidak menimbulkan hal-hal negatif yang menjurus pada syirik. Tuturan Bapak Zainuddin ditujukan pula kepada Bapak Walikota, agar nantinya dapat disampaikan kembali ke masyarakat. Penggunaan bahasa Indonesia pada kalimat pertama menunjukkan penegasan suatu maksud tuturan, agar dapat dipahami oleh semua partisipan yang hadir.

Peralihan kode terjadi pada kalimat kedua sampai kalimat akhir menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Pada kalimat kedua penutur berubah topik, menceritakan bagaimana Pak Lurah Krpyak merasa kaget mendengar informasi bahwa ada kejadian seseorang yang tidak mendapat bagian Lopis Raksasa, lalu mengambil daun pisang yang membungkus Lopis untuk tujuan tertentu. Konon katanya daun pisang tersebut dapat mempermudah menemukan jodoh dan cepat menikah. Adanya kejadian tersebut lantas Bapak Zainuddin memberikan saran, apabila ingin enteng jodoh dan cepat menikah datang kepada beliau agar diberikan doa khusus.

Perubahan topik, situasi, dan partisipan mempengaruhi seseorang beralih kode. Topik awal membahas mengenai tuturan berupa wejangan yang ditujukan kepada seluruh masyarakat untuk tidak mengeramatkan atau mengkultuskan Lopis Raksasa. Beralih ke topik berikutnya membahas mengenai bentuk kekecewaan penutur maupun pihak lain mengenai kepercayaan dari beberapa masyarakat yang masih menyimpang. Peran partisipan dalam tuturan tersebut sangat pula berpengaruh, partisipan yang dimaksud selain penutur (Bapak Zainuddin) yaitu Pak Lurah dan masyarakat.

Berikut tuturan dengan topik memberikan wejangan atau pesan kepada masyarakat.

- (23) Minta jangan di kultuskan kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak ada hubungannya ini salah satunya saya minta. *Wes* demikian saja *pokoke sing* paling penting *nek mangan Lopis iki akeh insyallah wareg* (penonton tertawa) *insyallah*.  
(baris 163, 2010)

‘sudah demikian saja pokoknya yang paling penting kalau makan Lopis banyak insyallah kenyang’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Zainuddin, ketika sedang memberikan wejangan kepada masyarakat untuk tidak mengeramatkan Lopis Raksasa. Ketika penutur menyampaikan wejangan penonton menyaksikan dengan seksama, karena hal itu berpengaruh bagi kepercayaan atau keyakinan masing-masing individu. Tugas sesepuh tradisi (Bapak Zainuddin) hanya memberikan nasihat yang baik agar masyarakat tidak tersesat dengan hal-hal mistis, yang dapat merusak keimanan. Tuturan yang disampaikan penutur pada kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk memperjelas dan

mempertegas pesan. Kemudian, pada kalimat berikutnya penutur beralih ke bahasa Jawa Ngoko dan di dalamnya muncul bentuk kata bahasa Arab ‘*insyallah*’. Peralihan kode menunjukkan adanya perubahan situasi tuturan, yaitu tuturan tersebut menimbulkan efek humor bagi penontonnya, yang sebelumnya sedang memperhatikan dengan seksama pesan yang disampaikan oleh penutur. Pada kalimat kedua bahasa Jawa Ngoko dimaksudkan bahwa apabila memakan Lopis dalam jumlah banyak akan merasa kenyang. Perubahan situasi dari yang sedang berfokus pada tuturan awal, lalu adanya bentuk peralihan kode pada kalimat berikutnya dengan tuturan yang ringan memberikan perubahan suasana hati penonton.

Data berikut merupakan tuturan dari Bapak Walikota yang menyampaikan mengenai silaturahmi.

- (24) “Yang kedua, bagaimana silaturahmi apa namanya filosofi silaturahmi dimana kita mau menerima tamu, yang mau menerima *ahlan wa sahlan* kapan pun datang. Tapi tamunya mengerti kalau datang masih puasa kan kurang pas, jadi dia *diketukke sek ibadahe* kemudian datanglah setelah puasa dan bersama-sama”.

(baris 130, 2011)

Tuturan tersebut membahas mengenai topik filosofi silaturahmi. Terdapat tiga bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Jawa. Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mendominasi tuturan dari bahasa lainnya. Baik bahasa Jawa maupun bahasa Arab muncul dalam bentuk kata dan frasa. Peralihan kode dari ketiga bahasa tersebut dipengaruhi oleh situasi tuturan. Pada kalimat awal peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab muncul bentuk kata “*ahlan wa sahlan*” yang artinya selamat datang. Kata

tersebut sebenarnya memiliki makna yang lebih dari sekedar selamat datang. *Ahlan* yang artinya keluarga dan *sahlan* artinya mudah. Jadi, arti kata tersebut adalah saya menerima anda sebagai bagian dari keluarga kami. Kata “*ahlan wa sahlam*” merupakan ungkapan ramah yang biasanya digunakan oleh orang Arab. Saat ini tidak hanya orang Arab saja yang menggunakan, namun penutur Jawa sudah banyak dan fasih menggunakan kata tersebut. Penggunaan bahasa Arab berkaitan dengan latar belakang penutur yang merupakan orang berketurunan Arab dan asli penutur Jawa.

Peralihan kode terjadi pada kalimat berikutnya dengan muncul tuturan dalam bentuk frasa bahasa Jawa di antara bahasa Indonesia. Tuturan bahasa Jawa Ngoko “*diketukke sek ibadahe*” merupakan bentuk tuturan mempersilakan warga Krapyak untuk melanjutkan ibadah puasa. Penutur menerima dan mendengar pesan tersebut dan disampaikan kepada masyarakat tanpa merubah bahasa aslinya. Jadi, penutur menyampaikan apa adanya dengan dialek Pekalongan. Peralihan kode tersebut terjadi karena adanya perubahan situasi. Penutur menceritakan bagaimana dahulu para tamu ingin datang dan silaturahmi ke Krapyak, namun setelah warga Krapyak melaksanakan ibadah puasa selama enam hari. Adanya peralihan kode yang terjadi pada data tersebut menunjukkan fungsinya masing-masing dan dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Data berikut ini berkaitan dengan wejangan dari Bapak Zainuddin kepada masyarakat.

- (25) “Jangan dimitoskan yakin *ojok, ojok* diapa itu di kultuskan. *Ono sing nyekel godhonge lopis langsung maune rak payu rabi langsung melu rabi* (sambil menunjuk menandakan ketegasan) (penonton tertawa). Itu

keluar dari kita hlo ini, sebab orang banyak itu kan *pirang-pirang*. Mempunyai keyakinan sendiri-sendiri (sembari menunjuk dada), *nek yakin yo* itu bukan *godhongnya* (menunjuk lopis raksasa) tapi keyakinannya. Tapi nek mangan insyallah beres. Ini sekedar tadi disampaikan melambangkan kebersamaan dan persatuan kesatuan. Tanpa kebersamaan apakah dadi Lopis? Dadine ketan”.

(baris 27, 2012)

‘ada yang memegang daunnya Lopis langsung saja yang tidak laku menikah jadi ikut menikah’

Konteks dalam data tersebut adalah himbuan agar masyarakat tidak memitoskan atau menganggap Lopis sebagai sesuatu yang mistis. Lopis hanya sebagai lambang persatuan, kekompakan, kerjasama masyarakat. Di awal tuturan penutur menyampaikan untuk tidak memitoskan atau mengkultuskan Lopis Raksasa. Penekanan pada kalimat tersebut ada pada kata bahasa Jawa ‘*ojok*’ (jangan). Pada tuturan berikutnya di kalimat kedua terjadi perubahan situasi yang menimbulkan peralihan kode. Kode yang digunakan yaitu ragam bahasa Jawa Ngoko. Kalimat kedua penutur menceritakan keadaan atau situasi yang pernah terjadi sebelumnya mengenai kepercayaan masyarakat bahwa apabila menyentuh atau memegang daun pisang yang membungkus Lopis Raksasa akan segera cepat menikah. Situasi tersebut termasuk dalam situasi sosial budaya masyarakat yang menganut sistem kepercayaan. Penekanan kalimat tersebut ada pada gerakan tubuh yang ditunjukkan oleh penutur ketika berbicara mengenai hal ini dengan mengacungkan jari telunjuk sebagai bentuk ketegasan.

Peralihan kode kembali ke bahasa Indonesia diikuti dengan perubahan situasi. Penutur menyampaikan bahwa kepercayaan-kepercayaan yang ada di dalam masyarakat keluar dari koridor filosofi Lopis yang sesungguhnya. Hal itu

dibuktikan dengan tuturan penutur dengan kalimat yang menjelaskan lambang dari Lopis Raksasa yaitu hanya sebagai bentuk kebersamaan dan persatuan. Perubahan kode kembali lagi dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Arab yang diikuti dengan perubahan situasi. Seperti tuturan “Tapi *nek mangan insyallah* beres”, tuturan ini hanya sebagai selingan humor. Terdapat pula pada kalimat “Tanpa kebersamaan apakah *dadi* Lopis? *Dadine ketan*”. Tuturan tersebut selain sebagai selingan humor, namun sebagai gambaran bahwa tanpa kebersamaan Lopis Raksasa tidak akan terwujud. Dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan situasi tuturan secara berulang memunculkan peralihan kode secara bergantian dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Tuturan berikut ini terdapat kutipan (*quote*) yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat berpengaruh di Pekalongan yaitu Bapak Dodik Abdurrohman Ali Sungkar atau biasa dipanggil dengan Pak Dodik.

- (26) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal *ngangeni*”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya. Sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah ibu dan almarhum ayah untuk “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Maka itu *cawe-cawenya Alhamdulillah* tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur’an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan *Alhamdulillah* jalan. *Matur sembah nuwun* pak wali dan semuanya terima kasih. Seharusnya saya nggak disini saya *ndredek* sudah ini”.

(baris 103, 2014)

Di dalam prosesi tradisi Syawalan ini sambutan selama acara tidak hanya diisi oleh Pak Walikota maupun Sesepuh saja, melainkan orang lain yang

memiliki pengaruh besar terhadap Pekalongan yang salah satunya adalah Pak Dodik. Dari tuturan beliau terlihat tetap menyertakan penggunaan bahasa Jawa untuk menunjukkan identitas sebagai orang Pekalongan. Seperti diawal tuturan beliau yang mengalihkan kedalam bahasa jawa dengan bentuk frasa “*wong kalongan*”. Dari frasa tersebut Pak Dodik memberitahu bahwa beliau asli orang Pekalongan. Orang Pekalongan jika menyebutkan nama kotanya sendiri dengan sebutan ‘kalongan’. Peralihan kode terjadi ketika penutur menyampaikan perasaannya tentang Pekalongan. Peralihan kode dipengaruhi oleh perubahan topik. Penutur menyampaikan perasaannya dengan ungkapan “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Kalimat ini sesuai perasaan yang dirasakan oleh Pak Dodik bahwa beliau jika datang ke Pekalongan merasa tidak tenang (*kemrungsung*) tapi kalau meninggalkan Pekalongan merasa rindu. Di dalam kalimat tersebut terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk kata “*kemrungsung*” yang fungsinya untuk menyampaikan perasaan. Kalimat berikutnya terdapat sisipan kata “*walhasil*” yang spontan diucapkan penutur. Makna dari kata tersebut jika dikaitkan dengan kalimat yang mengikutinya yaitu akhirnya Pekalongan merupakan kota yang menyenangkan.

Pak Dodik melakukan alih kode kembali dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk kutipan untuk menyampaikan pesan dari kedua orang tuanya yaitu “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Apabila kutipan ini diartikan kedalam bahasa Indonesia yaitu “kalau kamu belum memberikan kebaikan atau perubahan di Pekalongan belum menjadi orang Pekalongan”. Bentuk kata-kata yang lebih ditekankan pada kalimat

tersebut adalah “*cawe-cawe*”. Maksud dari kata “*cawe-cawe*” ini adalah memberikan karya atau kebaikan untuk kota kelahirannya. Sebagian masyarakat Pekalongan masih berpikir bahwa apabila ingin membangun kota menjadi lebih baik, buatlah suatu hal yang dapat mensejahterakan sekitarnya. Maka, dengan adanya bentuk pandangan demikian secara tidak langsung akan membuat suatu nama besar. Contohnya Pak Dodik ini telah memberikan bentuk kepedulian besar di Pekalongan, sehingga beliau menjadi tokoh berpengaruh di kota kelahirannya.

Alih kode dalam bahasa Jawa masih berlanjut diakhir tuturan berupa bentuk frasa “*Matur sembah nuwun*” yang artinya mengucapkan terima kasih. Bentuk alih kode ini sebagai bentuk hormat Pak Dodik, karena sudah diperkenankan memperkenalkan diri dan menceritakan tentang kehidupannya semasa dahulu tinggal di Pekalongan. Ucapan terima kasih ini diikuti dengan bentuk kata “*ndredek*”. Kata tersebut bentuk rasa canggung Pak Dodik karena harus memberikan sambutan di depan orang-orang penting dan seluruh warga Pekalongan. Peralihan kode berupa bentuk kata, frasa, serta kutipan dipengaruhi oleh perubahan situasi, partisipan dan latar belakang sosial penutur.

#### **4.2.4 *Metaphorical Switching***

Alih kode jenis ini dapat dilihat dari kemampuan penutur dalam keterampilan berbahasa atau retorika. Tiap kode yang digunakan merepresentasikan sekumpulan makna sosial dengan mengaitkan beberapa kode. Metafora digunakan untuk merepresentasikan makna yang kompleks. Berikut data peristiwa tutur *metaphorical switching*. Berikut tuturan yang disampaikan oleh

Bapak Zainuddin ketika memberikan sebuah ayat sebagai bentuk gambaran memperjuangkan Agama.

- (27) “Sebab di dalam Al-Qur’an disebutkan *“innallaha yuhibbuladzina yuqattiluna fissanabil sofwan ka’anahum gulyanun marzus”*. Sesungguhnya Allah ta’ala itu cinta senang dengan orang-orang yang memperjuangkan agamanya Allah secara kompak, bagaikan bangunan yang kokoh”.

(baris 22, 2011)

Pada kalimat pertama Bapak Zainuddin menyampaikan tuturan dalam bentuk bahasa Arab dari surat As-Saf ayat 4. Kalimat kedua beliau beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar menghafal Al-Qur’an beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur’an dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah ayat selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan dengan topik yang disampaikan. Untuk dari segi partisipan dilihat pada keterbatasan penguasaan bahasa Arab termasuk ayat-ayat Al-Qur’an, dalam hal ini tidak semua masyarakat yang hadir menyaksikan acara Pemotongan Lopis Raksasa menguasai ayat-ayat Al-Qur’an beserta dengan terjemahannya. Ketika penutur menyampaikan sebuah ayat, maka diikuti dengan

terjemahan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan.

Data berikut ini terdapat bentuk ayat dalam hadist yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin.

- (28) “Rasulullah s.a bersabda **“*mangkana yukmin billah wal yaumul akhir falyuktrin dhoirfardhu*”**. Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu”.
- (baris 37, 2011)

Kutipan tuturan tersebut menyampaikan mengenai tuntunan dari Rasulullah untuk setiap orang yang beriman agar memuliakan tamu dan menjaga silaturahmi. Penutur menyakinkan kepada penonton bagaimana seharusnya manusia yang beriman agar selalu menjaga silaturahmi antarsesama, hal tersebut diperkuat oleh hadist yang dituturkan. Di kalimat pertama penutur memberikan ayat sebagai penguat pesan yang hendak disampaikan. Kalimat kedua penutur beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar mengerti Hadist Rasulullah s.a beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal dan mempelajari berbagai Hadist dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah hadist selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan

dengan topik yang disampaikan. Dari segi partisipan tuturan tersebut untuk meyakinkan penonton bahwa pesan yang disampaikan penutur benar adanya. Ketika penutur menyampaikan sebuah hadist, maka diikuti dengan terjemahan atau makna yang terkandung dalam hadist tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan. Terjemahan yang disampaikan pula sesuai dengan terjemahan di dalam Al-Qur'an. Adapun makna dari hadist tersebut yang disampaikan kepada penonton dengan pemahaman penutur, namun tidak melenceng dari makna sesungguhnya.

Data berikut ini dituturkan oleh Bapak Zainuddin menyampaikan bagaimana memperjuangkan agama Allah dalam menjaga kebersamaan dan kekompakkan.

- (29) “Memang kita diperintah *“wattasimu bihablillahi jami'ah wala taffaroqu”*. Kita diperintah untuk berpikiran teguh dengan wali Allah jangan sampai pecah belah, sebab kalau pecah belah ancur”.  
(baris 52, 2011)

Dalam kalimat pertama terdapat ayat bahasa Arab dari surat Ali-Imran ayat 103. Kalimat kedua beliau beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan bagaimana arti dari ayat tersebut. Peralihan kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia bertujuan untuk memudahkan penonton atau pendengar memahami arti dari ayat yang disampaikan. Tidak semua penonton atau pendengar menghafal Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya. Bapak Zainuddin yang merupakan tokoh Agama memiliki kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an dan memahami terjemahannya. Ketika beliau menuturkan sebuah ayat atau hadist selalu disertai dengan maknanya, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh

penonton. Adanya peralihan bahasa dapat dilihat dari segi situasi dan partisipan. Dari segi situasi pada acara tradisi ini termasuk dalam ranah keagamaan, dan penggunaan bahasa Arab dalam bentuk doa-doa selalu mengikuti disesuaikan dengan topik yang disampaikan. Untuk dari segi partisipan dilihat pada keterbatasan penguasaan bahasa Arab termasuk ayat-ayat Al-Qur'an, dalam hal ini tidak semua masyarakat yang hadir menyaksikan acara Pematangan Lopis Raksasa menguasai ayat-ayat Al-Qur'an beserta dengan terjemahannya. Ketika penutur menyampaikan sebuah ayat, maka diikuti dengan terjemahan atau makna yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat memahami apa yang disampaikan. Terjemahan yang disampaikan pula sesuai dengan terjemahan di dalam Al-Qur'an. Adapun makna dari ayat tersebut yang disampaikan kepada penonton dengan pemahaman penutur, namun tidak melenceng dari makna sesungguhnya.

- (30) “*Nek ngene pak Wali amit-amit rodo cilik kie pak DPR pak Wakil. Tinggine mbiyen wingi-wingi 200, oh tingginya 206, ora beratnya ... brarti masih berat dulu pak wali. Kie semakin melorot sebab ketane regane larang, kie terus terang transparan. Ketane larang ngeine duit sitik* (tertawa). Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus”  
(baris 59, 2011)

‘kalau seperti ini Pak Wali maaf sedikit kecil ukurannya ini Pak DPR Pak Wakil. Tingginya dulu 200, oh tingginya 206, tidak bertanya ... artinya masih berat yang dulu Pak Wali. Ini semakin menyusut karena harga beras ketannya mahal, ini terus terang transparan. Beras ketannya mahal memberi uangnya sedikit. Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus’

Pada tuturan tersebut penutur yakni Bapak Zainuddin menyampaikan bahwa harga beras ketan semakin mahal, sehingga ukuran Lopis Raksasa sedikit menyusut berbeda dari tahun sebelumnya. Tuturan tersebut di dengar oleh seluruh

penonton baik dari pejabat pemerintah dan masyarakat. Tujuan utama penutur memberikan informasi bahwa tahun ini ukuran Lopis Raksasa sedikit menyusut karena terdapat kenaikan harga pada bahan utama yakni beras ketan. Peralihan kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia tampak dilakukan oleh penutur secara berulang. Ada pun peralihan kode ke bahasa Arab dengan bentuk kata '*istiqomah*'.

Awal tuturan penutur menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk menyampaikan keluhan kepada pejabat pemerintah terutama Bapak Walikota. Penutur dengan Bapak Walikota memiliki hubungan keakraban yang baik, sehingga tidak ada jarak dalam menggunakan bahasa Jawa Ngoko untuk berinteraksi. Tuturan pada data 26 disampaikan langsung kepada seluruh masyarakat yang hadir menyaksikan acara tradisi ini, namun sebenarnya tuturan tersebut ditujukan kepada pejabat pemerintah terutama Bapak Walikota. Cara berbicara penutur menunjukkan maksud tersirat yang ingin disampaikan dan diperhatikan oleh Bapak Walikota. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat "*Ketane larang ngeine duit sitik*". Maksud dari kalimat tersebut adalah harga beras ketan yang semakin mahal, namun bantuan dana dari pihak pemerintah kurang mencukupi untuk pembuatan Lopis Raksasa, sehingga ukurannya sedikit menyusut. Pada dasarnya kalimat "*Ketane larang ngeine duit sitik*" diutarakan secara langsung, namun memiliki interpretasi yang dapat menyinggung pihak yang dimaksud penutur. Penutur menyampaikan demikian di hadapan semua masyarakat yang hadir, bertujuan untuk menyinggung pihak pemerintah agar dapat memperhatikan kembali bantuan dana untuk pembuatan Lopis Raksasa.

Pada kalimat berikutnya “Pak Wali *istiqomah* itu bagus *istiqomah* bagus” terdapat penyisipan kata bahasa Arab ‘*istiqomah*’. Kata tersebut disampaikan penutur kepada Bapak Walikota agar selalu konsisten dan tetap memberikan bantuan dana untuk terlaksananya pembuatan Lopis Raksasa yang setiap tahun selalu berkembang. Gaya retorika penutur dengan menggunakan bahasa Jawa Ngoko maupun bahasa Arab, memiliki maksud tersirat dengan tujuan tertentu. Keterkaitan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko dan bahasa Arab dengan retorika serta memiliki makna tersirat termasuk dalam *metaphorical switching*.

Berikut tuturan Bapak Walikota membahas mengenai inovasi terciptanya Lopis Raksasa.

- (31) “Tetapi apa daya tariknya kemudian membuatlah Lopis yang cukup besar yang “*segedebog*” waktu itu dan kemudian secara bertahap naik-naik terus. Akhirnya tentu wajib punya inovasi ini dapet penghargaan lebih pak, karena kalau orang punya inovasi bahkan dipatenkan saja orang lain ndak boleh niru pak, karena itu penghargaan inovasi ini tentu kita apresiasi. Maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas *yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*, itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu kan bukan sama rata sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita perhatian untuk Krapyak”.

(baris 137, 2011)

‘maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas tentu saja yang diberi yang memulai duluan. Yang terakhir nanti berkeringat dulu nanti dapatnya tidak begitu banyak seperti itu pak, itu nanti kedepan’

Data tersebut merupakan tuturan Bapak Basyir (Walikota) yang menyampaikan mengenai adanya inovasi pembuatan Lopis Raksasa yang dicetuskan oleh Bapak Nurkhan dan kawan-kawan sekitar pada tahun 1956. Dari

tahun ke tahun ukuran Lopis semakin membesar dan akhirnya menjadi Lopis Raksasa. Adanya inovasi tersebut Bapak Basyir semasa jabatannya sebagai Walikota, menyampaikan salah satu apresiasinya dengan tiap tahun memberikan bantuan dana untuk pembuatan Lopis Raksasa. Akan tetapi, bantuan finansial tidak selalu berjalan mulus, karena anggaran yang terkadang terbatas dari pihak pemerintah daerah. Pada topik permasalahan tersebut Bapak Walikota tetap bersikap adil dengan membagi sama rata anggaran pembuatan Lopis Raksasa kepada penyelenggara acara tradisi Syawalan yang ada di beberapa tempat di daerah Krapyak.

Tuturan awal penutur menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan bentuk rasa kebanggaan dan apresiasi atas adanya inovasi dan kreatifitas warga untuk mewujudkan Lopis Raksasa. Peralihan kode terjadi ketika penutur menyampaikan keluhan adanya berita yang tersebar mengenai pendanaan dari Pemerintah yang terbatas untuk pembuatan Lopis Raksasa. Terlihat peralihan kode menggunakan bahasa Jawa Ngoko dengan dialek Pekalongan. Bapak Basyir menyampaikan bahwa pendanaan yang utama diberikan kepada pencetus pertama inovasi pembuatan Lopis Raksasa atau dengan istilah yang sudah dipatenkan “Lopis Ageng”. Peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Ngoko tidak merubah topik pembicaraan. Tetap pada topik yang sama, penutur beralih kode disesuaikan dengan pesan atau maksud yang hendak disampaikan.

Bentuk ragam bahasa Jawa Ngoko pada tuturan “*yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*”. Penggalan kalimat tersebut merupakan bentuk retorika penutur dengan makna

tuturan yang tersirat. Makna tersebut mengisyaratkan bentuk keadilan yang dilakukan oleh penutur kepada pihak tertentu. Penggunaan bahasa dengan tuturan yang ringan dan santai bertujuan untuk memudahkan penonton memahami maksud penutur. Dalam tuturan tersebut tidak disebutkan dengan jelas pihak mana yang mendapat bantuan dana dari pemerintah. Akan tetapi, apabila dilihat dari keseluruhan tuturan pihak yang dimaksud adalah pembuat Lopis Raksasa pertama kali yaitu di wilayah Krpyak Kidul Gang 8. Pembuat Lopis Raksasa di wilayah lainnya mendapat urutan berikutnya. Pada tuturan tersebut penutur berusaha bersikap adil sebagai bentuk perhatian kepada daerah Krpyak. Hal tersebut dapat dilihat dari keterkaitan kalimat dengan dua kode yang berbeda.

- (32) “Maka, pada waktu gonjang-ganjing uangnya terbatas *yo tentu dikei sing molai ndisek. Sing keru kon kemringet sek engko entok’e ora patio akeh gitu pak*, itu nanti kedepan. Jadi, adillah seperti adil itu kan bukan sama rata sama rasa, adil itu ya apa yang kita lakukan ini tentu kita perhatian untuk Krpyak”

Penggalan tuturan tersebut mengaitkan dua bahasa yang berbeda yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Keterkaitan dua kode tersebut tampak makna yang dimaksud oleh penutur. Bentuk retorika dengan makna tersirat dan mengaitkan dua kode yang berbeda termasuk dalam *metaphorical switching*.

Penggalan data berikut ini menggambarkan bagaimana penolakan Bapak Basyir untuk tetap memilih posisi sebagai Walikota.

- (33) “*Sampek dongone Pak Kyai walaupun ndak pernah mikir pak nek kon milih, milih gubernur opo walikota pasti milih walikota pak ora ketemu Pak Kyai mbendino ngko aku pak* (tertawa). Ini aja udah *kangelan romadhon ora sowan* ini sudah *kebangeten*, minta maaf pak *nggih* (tersenyum)”.

(baris 80, 2012)

‘sampai doanya Pak Kyai walaupun tidak pernah memikirkan Pak kalau dsuruh milih, milih gubernur atau walikota pasti milih walikota, nanti tidak bertemu dengan Pak Kyain setiap hari. Ini saja sudah kesusahan ramadhan tidak bertemu ini sudah keterlaluhan, minta maaf ya Pak’

Terlihat dalam data tersebut terdapat percampuran kode dalam satu tuturan. Tuturan tersebut disampaikan dengan cepat, sehingga memungkinkan penutur tanpa sadar telah beralih-alih bahasa. Tuturan yang dimaksud oleh Bapak Basyir yaitu tuturan Bapak Zainuddin yang kala itu mendoakan Bapak Walikota agar bisa menjadi Gubernur. Pada awal tuturan penutur menyampaikan secara tersirat bahwa tidak pernah terpikirkan menjadi Gubernur, karena tetap akan memilih menjadi Walikota. Penolakan tersebut secara tidak langsung tersampaikan walaupun tidak dengan tuturan serius. Penutur sempat mengalihkan selingan humor “*ora ketemu Pak Kyai mbendino ngko aku pak*”. Maksud dari tuturan ini adalah sejak menjabat sebagai Walikota sudah jarang bertemu kerumah Pak Kyai, apalagi nanti kalau menjadi Gubernur. Makna tersirat lainnya adalah semakin tinggi jabatan seorang pemimpin, maka tanggung jawab sebagai pemimpin semakin berat. Keterampilan berbicara penutur menunjukkan cara penolakan yang secara tidak langsung disampaikan di depan seluruh pengunjung. Makna tersirat dalam tuturannya pula mewakili maksud penutur, meskipun dengan penggunaan percampuran bahasa.

Berikut tuturan Bapak Zainuddin ketika hendak mengiringi doa bersama, terlebih dahulu beliau menyampikan keluhannya mengenai kondisi banjir di wilayah Krpyak.

- (34) “*Sak derengi pun doa monggo sareng-sareng kito khusyu’ ke supadose cita-cita kito terkabul, siji. Sing keloro, dari gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. Ben diduwurke cepet sampek sentral gang 5. Malah kulo ndongoni, ndongone ala pak wali ndongone ala sik’an. Dingapuro bae mugo-mugo acara banjir, dening pak wali ben bareng-bareng weruh banjir’e banter. Tapi niki Alhamdulillah sini endak insyallah. Kaping pindone dadian sampek pak wali mau dikeduk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga, upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga amit-amit tidak mengotori baitullah ini kan rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan pak wali pak wakil walikota insyallah. Lek bar iki nyong diundang kei duit langsung tak bongkar (tertawa)*”.

(baris 157, 2014)

‘Assalamu’alaikum warrahmatullahi wabarakatuh. Sebelum berdoa mari kita sama-sama khusyu’ supaya cita-cita kita terkabul, pertama. Yang kedua, dari Gang 8 sampai sini penuh dengan banjir terus. Supaya ditinggikan cepat sampai sentral Gang 5. Malah saya mendoakan, doanya ala Pak Wali doanya masih ala. Dimaafkan saja semoga acara banjir, agar Pak Wali biar bersama-sama melihat banjirnya deras. Tapi ini Alhamdulillah sini tidak insyallah. Yang kedua, kejadian sampai Pak Wali mau dikeruk mudah-mudahan terwujud. Yang ketiga, upacara pemotongan insyallah mudah-mudahan tahun depan bisa bertempat di madrasah Diniyah Al-Waniah, sehingga jangan sampai tidak mengotori baitullah ini kan rumahnya Allah, masjid musholla sama, sama kedudukan baitullah. Mudah-mudahan Pak Wali Pak Wakil walikota insyallah. Kalau habis ini saya dipanggil diberi uang langsung saya bongkar (tertawa)’

Melihat dari tuturan Pak Kyai yang menggunakan empat macam bahasa yaitu bahasa Arab sebagai pembuka dan pelengkap tuturan. Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk hormat beliau untuk mengajak seluruh tamu dan warga yang hadir agar berdoa bersama. Bahasa Jawa Ngoko sebagai bentuk efek gurauan untuk mencairkan suasana. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pendukung setelah bahasa Jawa yang digunakan agar lebih mudah diterima oleh penonton. Meskipun, dari keempat bahasa itu digunakan dalam satu peristiwa tutur, namun tidak

mengganggu posisi bahasa yang lain. Dari segi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama mendominasi, dan bahasa Arab hanya sebagai pelengkap.

Munculnya alih kode berawal ketika Pak Kyai (Bapak Zainuddin) membuka salam dengan bahasa Arab dilanjutkan dengan beralih ke dalam bahasa Jawa Krama “*Sak derengi pun doa monggo sareng-sareng kito khusyu’ ke supadose cita-cita kito terkabul, siji*”. Hal itu, untuk mengajak para tamu undangan dan penonton yang hadir melakukan doa bersama agar keinginan atau harapan dapat terkabul. Selanjutnya, alih kode masih dilakukan oleh Pak Kyai, dan masih berkaitan dengan topik utama yaitu cita-cita atau keinginan warga agar daerah Krapyak semakin baik. Tuturan yang disampaikan mengenai daerah Krapyak yang selalu digenangi banjir, seperti pada tuturan “*Sing kelo, dari Gang 8 notok sini penuh dengan banjir terus. Ben diduwurke cepet sampek sentral Gang 5. Malah kulo ndongoni, ndongone ala Pak Wali ndongone ala sik’an. Dingapuro bae mugo-mugo acara banjir, dening pak wali ben bareng-bareng weruh banjir’e banter*”. Meski dengan nada bergurau dan menggunakan bahasa Jawa Ngoko, namun maksud dari tuturan beliau adalah untuk meminta bantuan kepada pemerintah agar segera menanggulangi banjir yang berada di titik area tertentu. Penutur hanya menyampaikan keluhan warga dengan kondisi banjir yang terus-menerus mengganggu aktivitas warga. Secara tidak langsung tuturan tersebut ditujukan kepada Aparat Pemerintah dengan harapan agar ada tindakan untuk membenahi kondisi daerah Krapyak.

Harapan yang ketiga, pelaksanaan upacara pemotongan Lopis Raksasa agar tidak lagi di area Masjid, karena tempat ini merupakan rumah Tuhan. Ketika

menyampaikan tuturan tersebut beliau beralih kode ke bahasa Indonesia, meskipun di dalamnya terdapat tuturan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Kata “*insyallah*” sebagai bentuk doa agar apa yang menjadi keinginan beliau diijabah oleh Tuhan, atau dengan kata lain bentuk kata tersebut sebagai pendukung tuturan. Di dalam kalimat tersebut terdapat bentuk kata yang fungsinya untuk memperjelas maksud tuturan “*amit-amit*”. Kata ini digunakan untuk menyampaikan bahwa jangan sampai adanya upacara pemotongan Lopis sampai mengotori Baitullah, karena tempat ibadah harus suci dan bersih. Di akhir tuturan penutur berdoa “*Mudah-mudahan Pak Wali Pak Wakil walikota insyallah. Lek bar iki nyong diundang kei duit langsung tak bongkar*”. Tuturan tersebut terdapat peralihan kalimat dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dipengaruhi adanya situasi partisipan. Tuturan Pak Kyai diikuti dengan nada bergurau dengan logat Pekalongan, sehingga menimbulkan efek humor. Akan tetapi, secara tidak langsung tuturan tersebut memang bertujuan agar Bapak Walikota dapat memberikan dana kepada untuk Pemotongan Lopis Raksasa di tahun berikutnya.

Penggunaan bahasa Jawa Ngoko dalam tuturan tersebut menunjukkan keterampilan penutur dalam menyampaikan keluhan dan harapan yang ditujukan kepada pejabat pemerintah daerah. Di depan semua pengunjung atau penonton, penutur menggunakan ragam bahasa Ngoko sebagai bentuk mewakili suara warga Pekalongan termasuk warga Krapyak. Hal itu dilakukan agar Bapak Walikota mendengar secara langsung suara warganya.

### 4.3 Faktor Penyebab Alih Kode

Seseorang dapat melakukan alih kode dengan berbagai faktor. Terdapat sepuluh faktor alih kode yang diungkapkan oleh Grosjean (dalam Purwoko, 2008:122). Dari data yang telah dianalisis hanya terdapat lima faktor yang muncul dalam data tuturan alih kode.

#### 4.3.1 Memenuhi Kebutuhan yang Bersifat Linguistik

Memilih kata, frasa, maupun kalimat yang tepat merupakan kebutuhan tuturan atau komunikasi secara linguistik. Seseorang melakukan alih kode salah satunya untuk memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan kebutuhan. Seperti pada data berikut ini, penutur memilih kata yang sesuai untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

Data merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin yang meminta permohonan pada seluruh masyarakat untuk tidak mengkultuskan Lopis Raksasa.

- (35) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai *dikultuskan* pak wali ya ...”  
(baris 159, 2010)

Kata ‘dikultuskan’ yang muncul dalam data merupakan bentuk pilihan kata yang sesuai dengan maksud penutur. Arti kata ‘kultus’ itu sendiri adalah mendewakan, mengeramatkan, atau dimitoskan. Kata kultus mendapat imbuhan prefiks di- dan afiks -kan, sehingga maknanya menjadi dikeramatkan atau dimitoskan. Pilihan kata yang tepat tidak membuat kesalahpahaman makna, jadi komunikasi antara penutur dengan penonton tersampaikan. Hal itu, terlihat dari tuturan kalimatnya bahwa setiap tahun penutur selalu memperingatkan kepada

warga untuk tidak mengeramatkan Lopis Raksasa. Kata tersebut merupakan sebuah bentuk penegasan pesan yang hendak penutur sampaikan kepada penonton. Baik Bapak Basyir maupun Bapak Zainuddin selalu menggunakan kata ‘kultus’ sebagai bentuk peringatan atau penegasan, agar masyarakat tidak salah memaknai maupun menganggap Lopis Raksasa sebagai hal yang lain diluar makna sebenarnya. Adanya faktor tujuan penutur menggunakan pilihan kata tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam hal ini, penutur sering kali menggunakan kata ‘kultus’ untuk memberikan bentuk penegasan maupun larangan.

#### 4.3.2 Mengutip Kalimat Orang Lain

Ketika melakukan komunikasi atau bertutur seseorang terkadang memasukkan unsur kutipan dari orang lain dengan tujuan tertentu, salah satunya untuk memperkuat argumen maupun ide. Ada pula sebagai penyampaian ungkapan atau pesan yang hendak dibagikan kepada orang lain. Berikut terdapat data yang di dalam tuturannya muncul kutipan orang lain dalam bentuk pesan.

- (36) “Tahun 1885 sebelum hari jadi Pekalongan yang diprakasai oleh Bapak KH Abdullah Siraj. Orang Krapyak diperintah oleh Kyainya untuk puasa enam hari setelah Idul Fitri pertama. Itu bisa kompak puasa semua sehingga saudara, teman yang dari jauh mau datang ke Krapyak enggan. *Ojo teko ning Krapyak isih do poso percuma, mengko tekone tanggal wolu bae.* Ini bisa demikian karena apa Allah yang menghendaki. Tepat tahun 1885 wah saudara famili teman datang ke Krapyak semua. Baru ini yang dinamakan Syawalan atau Krapyakan”.

(baris 28, 2011)

Pada tuturan tersebut Bapak Zainuddin menjelaskan bagaimana dahulu awal mula Tradisi Syawalan diadakan. Beliau bercerita bahwa dahulu sebelum

acara tradisi diadakan para warga Krpyak melaksanakan puasa enam hari setelah Idul Fitri atas perintah KH Abdullah Siraj. Beliau adalah tokoh pemuka agama dan tokoh masyarakat yang disegani kala itu. Terdapat peralihan ke bahasa Jawa Ngoko dalam bentuk kutipan “*Ojo teko ning Krpyak isih do poso percuma, mengko tekone tanggal wolu bae*”. Tuturan tersebut untuk menyampaikan bahwa apabila ingin datang berkunjung silaturahmi ke Krpyak sebaiknya hari ke delapan setelah warga Krpyak selesai melaksanakan puasa. Kutipan tersebut berasal dari KH Abdullah Siraj dan para warga yang tinggal di Krpyak, yang disampaikan kepada sanak saudara, teman, dan warga diluar Krpyak. Dalam tuturan ini Bapak Zainuddin menyampaikan kembali kutipan tersebut kepada seluruh pengunjung yang hadir. Adanya faktor mengutip tuturan orang lain memunculkan bentuk peralihan kode. Penutur menyampaikan kutipan dengan bahasa yang sama dan apa adanya tanpa merubah ke bahasa Indonesia.

Mengutip tuturan orang lain terdapat pula dalam data berikut ini yang disampaikan oleh Bapak Dodik.

- (37) “Pekalongan ini unik sekali, apa namanya itu “kalau didatengi *kemrungsung* tapi kalo ditinggal ngangeni”. Jadi ya walhasil ini kota sangat menyenangkan buat saya sampai saya mengikuti pesan dari almarhumah Ibu dan almarhum Ayah untuk “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Maka itu *cawe-cawenya* Alhamdulillah tanpa pak dokter Basyir itu waktu sebelum walikota berhasil mendirikan pesantren Al-Amin disitu ada TK Al-Qur’an, ada klinik untuk menyantuni orang-orang yang manula dan Alhamdulillah jalan ...”

(baris 101, 2014)

Data tersebut merupakan tuturan dari salah satu tokoh yang berpengaruh di Pekalongan yaitu Bapak Dodik. Dari penggalan tuturan tersebut terdapat kutipan

pesan dalam bahasa Jawa “*nek koe durung cawe-cawe nang pekalongan durung dadi wong pekalongan*”. Kutipan pesan tersebut merupakan pesan dari kedua orang tua Pak Dodik yang dibagikan kepada semua masyarakat yang hadir dalam acara tradisi Syawalan saat itu, karena pesan tersebut merupakan pesan yang baik dan patut ditiru. Penutur menyampaikan kembali kutipan pesan tersebut sesuai dengan apa yang pernah diterima langsung dari pihak pemberi pesan, tanpa merubah atau menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Terlihat sekali bahwa peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa bertujuan untuk berbagi pesan yang baik kepada orang lain. Setelah penutur melakukan alih kode ke dalam bahasa Jawa, lantas penutur kembali lagi ke bahasa utama sesuai dengan topik yang sedang disampaikan. Topik pada tuturan tersebut yaitu Pak Dodik memperkenalkan diri dihadapan masyarakat Pekalongan, karena memang tidak semua orang Pekalongan tahu siapa sosoknya. Lalu, beliau menceritakan bagaimana kebanggaannya menjadi orang Pekalongan.

#### 4.3.3 Menyebutkan Orang yang Dimaksud dalam Pembicaraan

Di dalam bertutur biasanya seseorang menyebutkan orang lain di dalam pembicaraannya untuk tujuan tertentu, misalnya untuk membicarakan hal-hal yang negatif maupun positif. Ada pula yang bertujuan menyampaikan kembali apa yang pernah dituturkan oleh orang lain.

- (38) “Ini tentu menjadi catatan kita pak karena kita ingin hari ini lebih tinggi dari hari yang lalu gitu. *Sampek dongone* Pak Kyai walaupun *ndak* pernah mikir Pak *nek kon* milih, milih gubernur *opo* walikota pasti milih walikota pak. *Ora* ketemu Pak Kyai *mbendino ngko* aku Pak (tertawa). Ini aja udah *kangelan romadhon ora sowan* ini sudah *kebangeten*, minta maaf Pak *nggih* (tersenyum)”.

(baris 79, 2012)

‘sampai doanya Pak Kyai walaupun tidak pernah mikir Pak kalau disuruh milih, milih gubernur apa walikota pasti milih walikota pak. Tidak ketemu Pak Kyai setiap hari nanti aku Pak (tertawa). Ini aja udah kesusahan ramadhan tidak main kerumah Pak Kyai ini sudah keterlalu, minta maaf Pak ya’

Data tersebut merupakan tuturan dari Bapak Basyir. Tuturan itu mencerminkan penutur sedang membicarakan orang lain dengan menyebutkan nama Pak Kyai (Bapak Zainuddin). Penutur dalam hal ini hanya menceritakan kembali bagaimana orang yang disebutkan pernah menuturkan suatu hal sebelumnya. Seperti pada tuturan “*Sampek dongone* Pak Kyai walaupun *ndak* pernah mikir Pak *nek kon* milih, milih gubernur *opo* walikota pasti milih walikota pak”. Kalimat tersebut terdapat peralihan bahasa Jawa dalam bentuk kata maupun frasa. Hal itu merupakan bentuk keakraban antara penutur dengan mitra tutur. Penutur menyebutkan doa dari Pak Kyai yang sebelumnya pernah dituturkan, hal itu dapat dilihat pada data tuturan transkrip video. Berikut data tuturan yang dimaksud oleh Bapak Basyir.

- (39) “Oleh karena itu, kalau warga kota Pekalongan baik dari bawah sampai atas bisa kompak mewujudkan kebersamaan persatuan insyallah bapak H. Dr. Muhammad Basyir Ahmad ini jadi walikota besok jadi gubernur (penonton tepuk tangan) ...”  
(baris 35, 2012)

Kutipan tuturan Bapak Zainuddin tersebut merupakan bentuk doa untuk Pak Basyir. Kembali pada data sebelumnya bahwa pada kalimat yang sudah dituliskan, Pak Basyir dalam tuturannya menyampaikan kembali doa yang disampaikan oleh Pak Kyai. Pak Basyir menyebutkan nama Pak Kyai (nama panggilan Ustadz Zainuddin) dalam tuturannya untuk memperjelas topik yang

sedang dibicarakan. Menyebutkan seseorang dalam pembicaraan tetap disesuaikan dengan tujuan atau fungsi tuturan, meskipun dengan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

#### 4.3.4 Mempertegas Pesan Pembicaraan

Ketika memberikan sambutan maupun pidato seseorang kadang kala memberikan suatu informasi dan pesan yang bermanfaat untuk orang lain. Apabila suatu pesan itu sangat penting dan untuk menghindari hal-hal yang negatif seperti kesalahpahaman, maka penutur akan mempertegas pesan yang disampaikan. Seperti pada data berikut ini seorang pemuka agama (Bapak Zainuddin) memberikan wejangan kepada seluruh masyarakat yang hadir.

- (40) “Hla ini sedikit dan saya minta ini terakhir, minta ya kepada pengunjung yang datang disini saya minta tolong tiap tahun saya sarankan jangan sampai *dikultuskan* pak wali ya. *Ke Pak Lurah Krpyak Kidul sampek kaget, ono ora uman lopis e njugug godhonge pas sepi. Ya Allah hla untuk apa? jare ben cepet kawin. Nek cepet kawin neng nggo'ku tak ombeni tak gebyur insyallah.* Minta jangan *dikultuskan* kalau seandainya anda mempunyai keyakinan itu terserah, tapi sini tidak ada hubungannya ini salah satunya saya minta ...”  
(baris 159, 2010)

‘ini Pak Lurah Krpyak Kidul sampai kaget ada seseorang yang tidak kebagian Lopis mengambil daun pisangnya ketika sepi. Ya Allah untuk apa, katanya supaya cepat menikah. Kalau ingin cepat menikah datang ketempat saya nanti saya kasih minum dan saya percikkan insyallah’

Pada data tersebut terlihat penutur sedang memberikan wejangan kepada masyarakat yang hadir untuk tidak mengeramatkan atau menyucikan Lopis Raksasa yang merupakan ikon atau simbol tradisi Syawalan. Di awal tuturan penutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai bentuk penegasan pesan, yang di

dalamnya terdapat penekanan bentuk kata ‘Kultus’ dengan mendapat imbuhan prefiks dari bahasa Indonesia di- sehingga menjadi “dikultuskan”. Selanjutnya, penutur beralih ke dalam bahasa Jawa untuk menceritakan bagaimana kejadian seseorang yang sempat mempercayai daya mistik atau kekuatan yang ada pada Lopis Raksasa. Lalu, beliau kembali lagi ke bahasa Indonesia untuk mempertegas pesan “Minta jangan *dikultuskan*...”. Salah satu bentuk penekanan pesan terdapat pada kata “*dikultuskan*”, yang apabila diartikan yaitu ‘dikeramatkan’ atau ‘dimitoskan’. Terlihat peralihan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya dengan tujuan untuk mempertegas pesan yang disampaikan. Inilah salah satu faktor seseorang melakukan alih kode.

#### 4.3.5 Menandai dan Menegaskan Identitas Kelompok

Ketika seseorang berpidato tidak hanya menyampaikan aspirasi maupun persoalan lain yang berkaitan dengan pemerintahan atau permasalahan daerah. Banyak hal-hal lain yang disampaikan sesuai dengan situasi, partisipan, serta sosial budaya. Tradisi Syawalan termasuk dalam ranah keagamaan, sehingga pidato yang disampaikan pula selalu berkaitan dengan situasinya. Terwujudnya acara Pemotongan Lopis Raksasa tidak terlepas dari adanya kelompok sosial yang mendukung acara tersebut. Berikut ini terdapat data yang menandai suatu identitas kelompok yang berpengaruh dalam acara Tradisi Syawalan.

- (41) “Syawal, syawal itu bahasa arab bahasanya meningkat jadi di dalam bulan syawal kita harus meningkatkan *ubuddunya*’ kita harus meningkatkan amal kebaikan. Ini lambang warga krapyak kidul khususnya remaja musholla Darunn’aim yang di pelopori oleh remaja musholla Darunn’aim. Kita kan suruh untuk meningkatkan apa membesarkan Lopis Raksasa ini insyallah.”

(baris 152, 2010)

Pada tuturan tersebut Bapak Zainuddin membahas mengenai amal kebaikan. Dalam tuturan tersebut terdapat kata bahasa Arab “*ubuddunya*” yang artinya cinta dunia. Cinta dunia ini diibaratkan dengan amal kebaikan yang harus terus ditingkatkan dalam kehidupan. Kata *ubuddunya*’ ini adalah lambang warga Krapyak Kidul khususnya kelompok remaja musholla Darunna’im. Penekanan pada tuturan tersebut yaitu kelompok remaja musholla Darunna’im, yang selalu menjalankan amal kebaikan, menjaga kekompakkan dan kebersamaan. Terselenggarakannya Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa juga tidak terlepas dari kerja keras kelompok remaja musholla Darunna’im.

Menandai identitas kelompok terdapat pula pada data berikut ini yang disampaikan oleh Bapak Zainuddin.

- (42) “Yang kedua, saya syukur kepada Allah SWT bahwa remaja musholla Darunna’im dengan jama’ahnya disertai pemerintah bisa mewujudkan kebersamannya. Bisa mewujudkan persatuannya dengan kebersamaan masyarakat terutama remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah setempat akhirnya wujud Lopis Raksasa yang beratnya 1012, bulatnya 322, maaf *kocomoto* 232 tingginya 198 melebihi tingginya pak Wali”.

(baris 13, 2011)

Data tersebut dituturkan oleh Bapak Zainuddin, ketika memberikan pidato mengenai rasa syukur beliau terhadap remaja musholla Darunna’im dan aparat pemerintah. Beliau merasa bangga dengan adanya bentuk kerjasama dan kekompakkan antara keduanya. Semakin berkembangannya ukuran Lopis Raksasa tidak lepas dari kerjasama kedua kelompok tersebut. Pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh penutur yaitu bahasa Indonesia, meskipun di dalam kalimat penutur sempat spontan menuturkan kata ‘*kocomoto*’ ketika sedang membaca tulisan ukuran Lopis Raksasa. Peralihan kode dengan bentuk kata tersebut hanya

bersifat spontan, karena ketidakmampuan penutur ketika melihat tulisan dengan kurang jelas.

Penekanan pada data tersebut menunjukkan identitas kelompok remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah. Kelompok remaja musholla Darunna'im yang merangkai acara Pemotongan Lopis Raksasa, dari awal proses pemasakan Lopis sampai pada penyelenggaraan acara. Pihak Aparat Pemerintah membantu dan mendukung dari segi finansial, karena memang bantuan atau sumbangan terbesar dari pihak Pemerintah. Tradisi ini merupakan aset pariwisata dan budaya Pemerintah Pekalongan, maka ketika acara ini akan diadakan pemerintah ikut serta turun tangan membantu.

Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan alih kode, seperti latar interaksi (setting), jumlah partisipan, dan topik interaksi.

#### **4.3.6 Latar Interaksi**

Prosesi tradisi Syawalan (Lopis Raksasa) ini bertempat di Krapyak Kidul Gang 8 Kota Pekalongan. Dari awal tradisi muncul hingga sampai saat ini selalu diselenggarakan di tempat yang sama. Waktu diadakannya tradisi ini tiap setahun sekali tepatnya tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri yakni hari ke delapan. Faktor latar dalam hal ini mempengaruhi bentuk yang dilakukan oleh partisipan. Tradisi tersebut termasuk pada ranah keagamaan dan dalam situasi formal. Pilihan pertama, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan bahasa inti ditujukan agar mempermudah partisipan yakni penonton yang hadir mengerti apa yang disampaikan. Pilihan kedua, penggunaan bahasa Jawa hampir mendominasi tuturan, karena Pekalongan merupakan wilayah pulau Jawa sehingga

masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa maupun dialek Pekalongan asli. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan identitas masyarakatnya yang masih mempertahankan bahasa aslinya, meskipun bahasa Jawa hadir diantara bahasa utama. Baik kedua penutur ketika memberikan sambutan dalam acara tradisi tersebut tetap memunculkan bahasa Jawa dalam bentuk bahasa Jawa Ngoko maupun Krama. Variasi bahasa Jawa termasuk dialek Pekalongan digunakan untuk menyesuaikan partisipan yang hadir dalam tradisi Syawalan. Hal itu ditujukan agar dapat lebih dekat berkomunikasi dengan masyarakat yang mayoritas warga Pekalongan.

*Pilihan ketiga*, penggunaan bahasa Arab digunakan paling dominan dalam bentuk doa, sesuai dengan situasinya yakni acara keagamaan. Selain bentuk doa terdapat pula varian bahasa Arab dalam bentuk kata yang digunakan sebagai pelengkap tuturan maupun sebagai identifikasi ragam bahasa. Selain itu, wilayah Krapyak banyak sekali warga keturunan Arab yang tinggal, sehingga warga Jawa yang tinggal disekitarnya mendapat pengaruh bahasa Arab dalam bertutur. *Pilihan keempat*, penggunaan bahasa Inggris yang dominasi digunakan oleh Bapak Walikota, walaupun tuturan yang muncul berupa bentuk kata dan istilah. Hal itu dilatar belakangi oleh penguasaan bahasa penutur yang baik. Maka, dari keempat variasi bahasa yang digunakan oleh partisipan dalam hal ini faktor latar baik waktu maupun tempat mempengaruhi penutur melakukan alih kode.

#### **4.3.7 Partisipan**

Pada tradisi Syawalan partisipan yang ikut serta selama prosesi acara berlangsung antara lain panitia, Bapak Zainuddin (tokoh masyarakat), dan Bapak

Basyir (walikota). Dari tahun ke tahun acara tersebut diisi oleh tokoh masyarakat dan walikota. Kedua penutur tersebut memberikan sambutan maupun pidato dari awal mulai acara sampai akhir. Partisipan lain yang hadir dalam acara tradisi ini yaitu warga asli Pekalongan maupun warga diluar wilayah dan sekitarnya, serta para jajaran tinggi pemerintahan. Faktor partisipan ini mempengaruhi pemilihan bahasa antara penutur dengan partisipan yang hadir. Terdapatnya jarak dalam hal ini pejabat pemerintah dengan warga. Adanya jarak membuktikan bahwa status sosial mereka berbeda, dari segi ekonomi maupun pendidikan. Seperti pada data yang telah diamati dan dianalisa pada keseluruhan data terlihat penutur yakni Bapak Zainuddin dan Bapak Walikota memberikan sambutan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa tersebut menjadi bahasa utama ketika berkomunikasi dengan masyarakat. Bahasa tersebut digunakan karena selain warga dari kalangan biasa, ada pula para pejabat pemerintahan yang hadir menyaksikan tradisi ini. Pilihan bahasa lainnya juga dilakukan oleh kedua penutur yaitu bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Ketiga bahasa ini memiliki fungsi dan tujuan masing-masing dalam penggunaannya. Jadi, bahasa Indonesia menjadi bahasa yang menjembatani variasi bahasa lainnya.

Munculnya bahasa Jawa dalam sambutan maupun pidato, karena masyarakat yang hadir menyaksikan tradisi ini mayoritas asli orang Jawa. Bahasa Arab muncul karena lingkup masyarakat Jawa dikelilingi oleh masyarakat berketurunan Arab, sehingga pengaruh bahasa tersebut sudah tidak asing. Bahasa Inggris digunakan hanya ketika penutur melakukannya secara spontan. Faktor partisipan mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan oleh penutur. Hal itu

disebabkan penutur berkomunikasi langsung pada masyarakat yang mayoritas orang Jawa dan Arab dengan kemampuan bahasa Indonesia, Jawa, Arab, dan Inggris cukup baik.

#### 4.3.8 Topik Percakapan

Di dalam setiap peristiwa tutur terdapat banyak topik yang secara langsung digunakan ketika sedang membicarakan suatu hal. Awalnya membahas yang satu lalu beralih pada topik yang lainnya, hal itu terkadang dilakukan penutur baik disadari maupun tidak. Perubahan topik dapat mempengaruhi peralihan kode dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya. Seperti pada data berikut ini merupakan tuturan dari Bapak Zainuddin.

- (43) "... Rasulullah s.a bersabda "mangkana yukmin billah wal yaumil akhir falyuktrin dhoirfardhu". Barang siapa yang iman kepada Allah iman pada hari kiamat muliakanlah tamu hargailah tamu hormatilah tamu. Di hadist lain "biksal kaum kaumul layyazilluna dhoifa". Sejelek-jelek manusia yaitu manusia yang tidak mau menghormati tamu, dengan hadist dua ini orang Krapyak kompak. *Wes saiki urunan sak cangkiran gawe opo Lopis. Sak cangkiran ketan gawe Lopis Raksasa, tapi raksasa dulu sak kedebog. Hla mbiye' sih mbiye' wonge cilik-cilik dadi rak usah.* Yang motong ditempatkan pas prapatan nggonku, yang motong tokoh masyarakat. Tujuannya untuk apa untuk menjamu tamu yang datang dari jauh terutama yang tidak mempunyai famili. Kalau punya famili punya saudara bisa masuk kerumah, maka *didekkekan* bahasa Indonesiane *opo didekkeke?*"

(baris 36, 2011)

Pada data tersebut topik utama yang disampaikan oleh penutur yaitu memberikan nasehat untuk selalu menghargai tamu. Awalnya penutur mengucapkan sebuah hadist sesuai dengan topik utama. Lalu, ketika beralih kode ke dalam bahasa Jawa penutur menyampaikan sedikit ajakan kepada warga saat itu agar bergotong royong mengumpulkan beras ketan satu cangkir untuk

membuat Lopis dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Sesudahnya penutur beralih kembali ke topik utama dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal itu terlihat jelas bahasa peralihan topik pembicaraan dapat mempengaruhi penutur dalam melakukan alih kode. Tuturan ini termasuk dalam tuturan searah yakni berbicara di depan penonton. Penutur dapat melakukan perubahan topik sesuai dengan tujuan atau fungsinya.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa dapat dilihat dari empat bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Faktor-faktor yang menyebabkan penutur melakukan alih kode. Berikut adalah simpulannya.

Berdasarkan empat bahasa yang digunakan dalam teks pidato tokoh masyarakat. Pertama, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama yang digunakan oleh kedua penutur yakni Bapak Basyir dan Bapak Zainuddin. Kedua, Bahasa Jawa dilihat dari tingkat tuturnya yaitu bahasa Jawa *ngoko* dan bahasa Jawa *krama*. Bahasa dari segi tingkat tutur digunakan oleh penutur menyesuaikan fungsi dan tujuan yang hendak disampaikan kepada penonton. Bahasa Jawa dialek Pekalongan pula digunakan untuk lebih akrab dengan masyarakat yang mayoritas warga Pekalongan. Ketiga, bahasa Arab paling banyak dituturkan oleh Bapak Zainuddin. Faktor latar belakang beliau dan penguasaan bahasa yang cukup baik terlihat dari tuturan kutipan ayat Al-Qur'an maupun hadist yang disampaikan beserta dengan terjemahannya. Bahasa Arab digunakan tidak hanya berupa kutipan ayat maupun hadist, tetapi berupa bentuk salam, sapaan, ucapan terima kasih, dan doa. Penggunaan bahasa Arab dalam bentuk kata maupun frasa sering kali digunakan dan disisipkan dalam tuturan. Tidak hanya Bapak Zainuddin yang lebih banyak

menggunakan bahasa Arab, namun Bapak Basyir beberapa kali pula menggunakan dalam tuturan pidatonya. Keempat, bahasa Inggris sedikit muncul dalam tuturan dan digunakan oleh Bapak Basyir. Bahasa Inggris disisipkan dalam tuturan tanpa disadari oleh penutur dan diucapkan dengan spontanitas.

Berdasarkan bentuk alih kode dapat dilihat dari segi gramatikal dan fungsi. Pada segi gramatikal terdapat *inter-sentential* dan *intra-sentential*. *Inter-sentential* muncul berupa antar kalimat dari bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa, bahasa Jawa *ngoko* beralih ke bahasa Jawa *krama*, bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab, bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia. *Intra-sentential* muncul berupa bahasa Indonesia sebagai bahasa utama atau yang mendominasi tuturan dengan di dalamnya terdapat penyisipan bahasa Jawa, bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Peralihan kode dengan bentuk penyisipan bahasa lain di dalam bahasa utama berupa bentuk kata maupun frasa.

Dari segi fungsi terdapat *situational switching* dan *metaphorical switching*. *Situational switching* dimana penutur melakukan peralihan kode dari bahasa yang satu ke bahasa lainnya sesuai dengan faktor-faktor eksternal. Faktor tersebut berupa adanya perubahan situasi tuturan, perubahan topik, pengaruh partisipan, dan status sosial budaya partisipannya. Peralihan kode terdapat pula dalam bentuk ungkapan maupun kutipan sebagai perubahan situasi tuturan dengan tujuan menyampaikan amanah atau pesan. *Metaphorical switching* adalah keterampilan penutur dalam berbicara dengan makna tuturan yang hendak disampaikan. Penutur melakukan peralihan kode dengan pilihan bahasa yang digunakan menunjukkan adanya maksud dan tujuan tertentu yang secara tidak langsung ingin

disampaikan kepada seseorang. Tujuan tersebut antara lain menyampaikan pesan maupun keluhan, memberikan bentuk keadilan, bantuan finansial, dan bentuk penolakan.

Adanya fenomena alih kode dalam teks pidato tokoh masyarakat di latar belakang oleh faktor penyebab alih kode. Ada lima faktor penutur melakukan alih kode. Pertama, memenuhi kebutuhan bersifat linguistik yaitu memilih kata, frasa, maupun kalimat yang tepat untuk menghindari kesalahpahaman makna maupun maksud. Kedua, mengutip kalimat orang lain ketika melakukan pertuturan dengan tujuan yang hendak disampaikan. Biasanya hal tersebut dilakukan untuk menyampaikan pesan maupun untuk memperkuat argumen. Ketiga, menyebutkan orang yang dimaksud dalam pembicaraan. Umumnya untuk menyampaikan kembali pesan yang pernah disampaikan oleh orang yang dimaksud. Keempat, mempertegas pesan pembicaraan dengan tujuan memberikan informasi. Penegasan berupa bentuk kata dengan variasi bahasa yang dipilih oleh penutur. Kelima, menandai dan menegaskan identitas kelompok. Dalam hal ini kelompok yang mendukung pelaksanaan proses Tradisi Syawalan Acara Pematangan Lopis Raksasa yaitu remaja musholla Darunna'im dan aparat pemerintah Pekalongan. Penutur menandai identitas kelompok dengan memberikan gambaran bentuk kerjasama dari pihak yang dimaksud.

## **5.2 Saran**

Beberapa saran yang penulis sampaikan kepada pembaca adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian mengenai teks pidato tokoh masyarakat dalam tradisi keagamaan merupakan topik penelitian yang sangat menarik untuk dianalisis dari

segala sisi. Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa merupakan peristiwa keberagaman bahasa dengan nilai-nilai kearifan lokal dengan ruang lingkup penelitian masih sangat terbatas. Maka, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan topik dan ranah kajian yang berbeda.

Kedua, bagi peneliti yang ingin meneliti mengenai Tradisi Syawalan Acara Pemotongan Lopis Raksasa ini, disarankan agar mencari rekaman video dari tahun lawas misalnya tahun 1990-an. Dapat pula dari tahun terakhir yang penulis gunakan yaitu setelah tahun 2014.

Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk para peneliti maupun pemerhati bahasa dan budaya. Untuk para pendidik dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam bidang ilmu bahasa dan budaya. Pada ranah pemerintah diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu inspirasi untuk penelitian lanjutan mengenai tradisi budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Abdullah dan Ari Kustanti. 2015. “Bahasa Untuk Keharmonisan Budaya: Studi Kasus Alih Kode Masyarakat Tutar Di Sunter Muara, Jakarta”. *Dalam Jurnal Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI)*. Tanggal 4-5 Juni 2015. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Fathurrohman, Helmi R., dkk. 2013. “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Pada Rubrik ‘Ah...Tenane’ dalam Harian *Solopos*”. *Dalam BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Volume 2 Nomor 1, April 2013. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Grosjean, Francois. 1982. *Life with Two Languages (An Introduction to Bilingualism)*. Cambridge: Harvard University Press.
- Halliday, M.A.K., dan Hasan, R. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemahkan oleh: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (second edition)*. London: Longman.
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics (second edition)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics (An Ethnographic Approach)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kholis, Muhammad Nur. 2015. “Proses Alih Kode, Campur Kode dan Interferensi Dalam Percakapan Bahasa Arab Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam)”. *Tesis*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga.

- Mahsun. 2007. *Metodologi Penelitian Bahasa : Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Garfindo Persada.
- Marnoto. 2007. "Penggunaan Bahasa dalam Ranah Keluarga Muda Jawa Di Kabupaten Blora". *Tesis*. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwoko, Herudjati. 2008. *Jawa Ngoko (Ekspresi Komunikasi Arus Bawah)*. Jakarta: Indeks.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Ihwal Kode dan Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik (Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scotton, Carol Myers. 1998. *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Oxford: Blackwell.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudono, Agus. 2011. "Pemilihan Bahasa Dalam Jual Beli Di Pasar Tradisional Kecamatan Winong Kabupaten Pati: Kajian Sosiolinguistik". *Tesis*. Semarang: Jurusan Magister Linguistik FIB Undip.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2010. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisni, Sri. 2005. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Interaksi Jual-Beli di Pasar Johar Semarang". *Tesis*. Semarang: Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana UNNES.
- Wardani, Yuliana. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Roman Kadurakan Ing Kidul Dringu Karya Suparto Brata". *Dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*. Volume 06 Nomor 01, April 2015. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Wardhaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics (Fifth Edition)*. Oxford: Blackwell Publishing.

Wijana, I Dewa Putu., dan Rohmadi, Muhammad. 2006. *Sosiolinguistik: kajian teori dan analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

